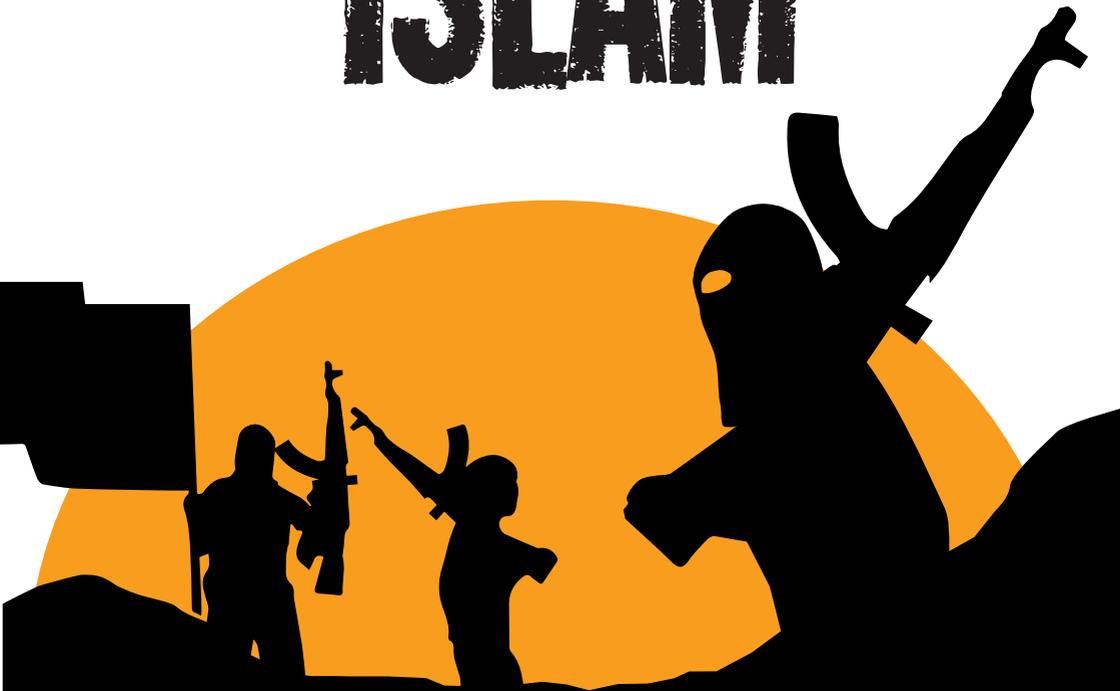




ISIS BUKAN ISLAM



ISIS BUKAN ISLAM

CETAKAN KEDUA, MARET 2016

TIM PENULIS :

Dr. Suaib Tahir
Abdul Malik, MA
Khoirul Anam, MA
Dicky Ahmad Sofyan

DESAIN COVER & LAYOUT

Daniel Saroha

DI TERBITKAN OLEH :

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme BNPT

KATA PENGANTAR

Kehadiran kelompok gerakan politik di Timur Tengah yang mengatasnamakan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) telah menjadi ancaman baru keamanan tidak hanya di kawasan Timur Tengah itu sendiri, tetapi perdamaian dunia secara global. Bukan hanya tindakannya yang brutal, kejam dan mengerikan, paham dan ideologi kekerasan yang mereka sebarkan melalui berbagai corong media, khususnya media sosial, mengkhawatirkan dapat menginspirasi tumbuhnya aksi kekerasan di berbagai negara. Tidak sedikit kejadian aksi teror domestik di beberapa negara yang ISIS klaim sebagai bagian dari aksi mereka.

Apa yang telah menyebabkan ISIS begitu memukau bagi para pengikutnya adalah kemampuan mereka dengan menjadikan Islam sebagai topeng kepentingan politiknya. Ajaran Islam digunakan sebagai dasar pembenaran sekaligus alat propaganda menjaring berbagai pejuang dari berbagai negara. Banyak sekali umat Islam yang telah terpedaya dengan sungguh meyakini bahwa ISIS yang sebenarnya gerakan politik separatis sebagai bagian dari perjuangan Islam.

Salah satu faktor mendasar dari keterbuaian sebagian kelompok yang bergabung dengan ISIS di samping karena iming-iming materi adalah karena mereka miskin sekali pengetahuan dan informasi mengenai kelompok ini. Karena itulah, dibutuhkan suatu penyeimbangan informasi yang lengkap dan memadai tentang eksistensi kelompok radikal teror baru ini kepada khalayak. Dibutuhkan suatu pengetahuan bahwa ISIS bukan mewakili Islam dan sangat bertentangan dengan semangat dan ajaran Islam.

Buku “ISIS Bukan Islam” ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan yang memadai tentang eksistensi ISIS agar masyarakat mampu terhindar dari ajakan dan propaganda ISIS. Semoga buku ini dapat memberikan pencerahan dan berguna untuk kepentingan bangsa dan negara.

Bogor, 22 Januari 2016

Deputi Bidang Pencegahan, Perlingan dan Deradikalisasi, BNPT

Mayjen. TNI, Abdul Rahman Kadir

Isis Nyata Bukan Islam

A. Fenomena ISIS

Sejak awal kemunculannya, Islamic State in Iraq and Syria (ISIS) sejatinya tidak hanya menjadi ancaman bagi beberapa negara di Timur Tengah dan Eropa, tetapi ISIS adalah ancaman terbesar bagi Islam itu sendiri. Umat Islam adalah pihak yang sangat terpukul dengan fenomena ISIS. Dari aspek nama, klaim ISIS sebagai negara Islam tetapi mempertontonkan pola pikir dan tindakan yang tidak islami sudah sangat melukai hati seluruh umat Islam di dunia. Bahkan tidak hanya membuat malu seluruh umat Islam, tetapi telah mencoreng nilai ajaran Islam itu sendiri.

Dewasa ini, ISIS merupakan fakta yang sulit diabaikan. Selain ia lahir di tengah-tengah situasi politik di kawasan Timur Tengah yang tidak menentu, ia juga memunculkan pro-kontra bahkan kecaman di kalangan umat Islam, karena mengklaim dirinya telah mewakili umat Islam di muka bumi dan meneriakkan yel-yel Islam yang dapat menggugah seseorang untuk mengambil bagian dalam perjuangannya.

Fenomena ini semakin memperburuk situasi ketika ISIS terbukti bukan saja sebagai organisasi teroris, tetapi ia juga semacam “mafia” yang mahir dalam bermain di pasar gelap minyak

dan perdagangan senjata transnasional. Ia juga sebagai kelompok militer konvensional yang memobilisasi dan menerjunkan pasukan darat yang memiliki keahlian militer dan memiliki aparat pengumpulan data intelijen yang canggih yang mampu menginfiltrasi organisasi musuh serta diam-diam melakukan perekrutan, mengirim mereka dalam pertemuan atau menguasai wilayah musuh.

Lebih dari itu, ISIS juga memiliki mesin propaganda yang rapi dan efektif dalam menyebarkan pesan dan membujuk anggota baru melalui media sosial dan memiliki tokoh-tokoh di balik layar yang bahkan sudah ada sebelum Al-Qaeda. Umumnya tokoh-tokoh papan atas ISIS pernah bekerja di pasukan keamanan atau militer Saddam Hussein, karena itu, mereka sangat piawai memainkan situasi di Irak dan Suriah dan menguasai lapangan dan wilayah teritorialnya secara utuh. (ISIS the inside story hal xxi).

Selain kekuatan fisik tersebut, pandangan ISIS juga sangat berbahaya. Mereka memandang bahwa sudah tidak ada lagi manusia dan negara di muka bumi ini kecuali negara muslim mujahidin dan negara-negara salibis dan sekutunya.

Hanya kedua negara inilah yang kini berperang sehingga apapun alasannya ia harus terus berjuang dan menarik semaksimal mungkin pendukung untuk bergabung ke dalam ISIS. Karena itulah, bisa dipahami bahwa Pemimpin

“pola pikir yang dibangun oleh ISIS bahwa dunia akan selalu berperang dan selalu mengajak perang”

ISIS, Abu Bakar Al Baghdadi ketika menyampaikan khutbah pertamanya di Mesjid Elnuri, Mosul tanggal 28 Juni 2014 sebagai deklarasi resmi berdirinya ISIS telah mengklaim dirinya sebagai pewaris kekhalifahan Abbasiyah yang menjalankan Khilafah sesuai tuntutan Nabi Muhammad Saw.

Konsekuensi dari pemikiran radikal ini bukan saja telah menghancurkan tatanan kehidupan sosial masyarakat di Irak dan Suriah dan mengancam keamanan regional Timur Tengah dan semakin memperuncing kemelut di kawasan tersebut, tetapi juga telah membuka peluang bagi generasi-generasi muda baik muslim maupun non-muslim di kawasan dan sekitarnya yang sudah terpedaya ajakan ISIS untuk menumpahkan keinginannya menjadi patriot-patriot muda di jalan perang. Pasukan ISIS bukan saja dari negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim tetapi juga dari negara-negara non-muslim termasuk dari belahan dunia Eropa. Sudah tidak bisa lagi dihitung berapa jumlah pemboman dan

pembantaian yang dilakukan oleh ISIS di Irak dan berapa jumlah korban serta yang mati dipenggal hanya karena tidak ingin bergabung dengan ISIS.

ISIS semakin merasa di atas angin dengan dukungan kelompok-kelompok ekstrim yang ada di negara lain dan mengirim pasukan ke wilayah ISIS. ISIS juga rajin menebar berbagai ilusi di kalangan anak muda. Mereka yang terkomtanisasi dengan jalan pemikiran radikal dan tertarik untuk pindah ke wilayah kekuasaan ISIS semakin meningkat sebagai bagian dari konsepsi yang salah tentang “hijrah” yang telah ditanamkan oleh kelompok radikal kepada anggota dan pasukannya. Propaganda ini telah mendorong terbentuknya organisasi-organisasi serupa di beberapa negara dengan asumsi ideologi perjuangan melawan salibis khususnya di kawasan yang berpenduduk mayoritas Islam seperti, Indonesia.

Sejauh ini beberapa kelompok radikal yang telah tumbuh di Indonesia selama beberapa dekade terakhir ini telah menyatakan berafiliasi ke organisasi teroris ini, bahkan secara tegas mendukung dan berusaha menarik semaksimal mungkin simpatisan dan anggotanya untuk bergabung ke dalam ISIS. Mereka berpandangan bahwa hirjah ke negeri idaman yang telah dijanjikan oleh Tuhan sudah nyata sehingga tidak sedikit warga negara Indonesia yang terpedaya dan pergi ke Irak dan Suriah. Bahkan ada di antara mereka turut serta membawa keluarga dengan menjual semua harta kekayaannya dan meninggalkan negeri ini yang damai ini menuju ke negeri yang sebenarnya penuh dengan konflik politik.

Beberapa kasus yang telah dideteksi oleh aparat keamanan bukan saja dari rakyat biasa, bahkan kalangan kelas menengah ke atas seperti pengusaha, pegawai negeri bahkan personel polisi termakan propaganda ISIS dengan meninggalkan semua tugas, pekerjaan dan usahanya pergi ke wilayah ISIS. Bukan saja dari Indonesia, dari negara-negara lain seperti Korea, Rusia, Jerman telah bergabung dengan iming-iming gaji yang besar dan wanita-wanita cantik yang akan menenami mereka selama berjuang di sana.

“isis akan semakin kuat dan akan terus memperluas wilayah kekuasaannya jika kondisi politik di kawasan terus memburuk. di mana wilayah atau negara dilanda kemelut politik dalam negeri, di situ pula isis akan meluaskan sayap kekuasaannya dengan memperkeruh situasi dalam negeri”

Dan dapat dipastikan, jika ini terjadi, ISIS bukan saja mengancam keamanan dalam negeri negara-negara sekitarnya, tetapi juga negara-negara lainnya khususnya di mana ISIS mendapatkan dukungan moral, termasuk di tanah air.



B. Klaim ISIS tentang Islam

Klaim ISIS sebagai Islam ini semakin menyayat hati jika memperhatikan gaya propaganda mereka dalam mempraktekkan hukum Islam secara keras tanpa mempertimbangkan aspek substansial dari ajaran Islam itu sendiri, salah satunya seperti hukum qishash. Penyelewengan hukum Islam ini pada hakekatnya adalah pelecehan terhadap hukum Islam itu sendiri. Pada dasarnya setiap hukum memiliki kemaslahatan umat secara keseluruhan.

Apa yang dilakukan ISIS dalam menerapkan sistem qishash sama sekali tidak memiliki landasan hukum sebagaimana yang diketahui oleh mayoritas umat Islam. Qishash hanya dapat dilakukan terhadap seseorang yang telah terbukti melakukan pembunuhan setelah melalui proses hukum yang berlapis-lapis sehingga tidak bisa lagi diragukan keabsahan hukum dimaksud. Namun jika karena berbeda keyakinan dan tidak melakukan pelanggaran kriminal apapun, maka siapapun tidak diizinkan melakukan qishash terhadap seseorang apalagi hanya karena dasarnya perbedaan keyakinan.

Jika kita menelusuri sejarah dan latar belakang ISIS sesungguhnya organisasi ini bukanlah organisasi baru. ISIS merupakan bagian episode lanjutan dan metamorfosa kelompok-kelompok radikal yang muncul pada tiga dekade terakhir. Karena itulah, kejanggalan

pola pemikiran dan penafsiran dalam memahami alquran dan hadist Nabi Muhammad SAW sama dengan yang ditemukan dalam kelompok radikal lainnya. Bahkan personil-personil inti ISIS juga berasal dari kelompok radikal lama seperti Al Qaeda. Oleh karena itu pola pikir dan tindakannya tidaklah berbeda bahkan mereka satu tujuan sehingga antara satu dengan yang lain saling terkait dalam mewujudkan harapannya tanpa memperhatikan dampak negatif dari cara berpikir dan polanya dalam memahami al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad Saw.

Konsep ke-Islam-an seperti Jihad, pembunuhan, bom bunuh diri, takfiri, hijrah dan lain lain sebagainya merupakan ikon doktrinal mereka yang selama ini menjadi jualan utama dalam membenarkan berbagai cara kekerasan dan menarik sebanyak mungkin pendukung dari berbagai kalangan. Namun, pada hakekatnya seperti hadis nabi yang mengatakan bahwa 'kata-kata yang haq tapi menginginkan kebathilan. Artinya ISIS telah menjual konsep ajaran Islam untuk membenarkan kepentingan politiknya. Apa yang dilakukan ISIS sama sekali keluar dari nilai-nilai Islam dan sama sekali tidak dibenarkan dalam Islam. Uraian lebih detail tentang pertentangan ISIS dengan ajaran Islam akan dibahas pada bab-bab berikut dalam buku ini.

C. Penyimpangan ISIS

Sejak awal munculnya beberapa kelompok garis keras dalam Islam telah menarik perhatian tokoh-tokoh agama di dunia Islam untuk mengkaji kembali metoda dan pola pikir serta mekanisme interpretasi teks-teks agama yang dipahami oleh mereka. Kelompok radikal yang sering mengusug berbagai jenis slogan ke-Islam-an, pada prakteknya justru melenceng dari tujuan dan makna slogan itu sendiri. Dalam beberapa penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Islam dan ratusan buku yang telah diterbitkan telah menyimpulkan bahwa metoda dan mekanisme pemahaman kelompok radikal terhadap al-Quran dan Hadist sangat tekstual dan parsial serta tidak mengikuti kriteria yang telah ditentukan oleh ulama-ulama salaf dan khalaf dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat dan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw.

Salah satu contoh kasus yang sangat prinsipil dalam metoda pemahaman ayat ayat Al Quran adalah qital dan jihad. Dalam Islam jelas sekali perbedaan antara qital dan jihad. Makna kedua istilah tersebut sangat berbeda sehingga tidak bisa menyamakan antara qital dan jihad. Qital berarti berperang, sementara jihad memiliki arti yang lebih luas, bukan hanya berjuang di jalan Allah melalui peperangan, tetapi juga berarti berdakwah di jalan Allah.

Kalaupun salah satu makna jihad adalah berperang, tetapi konsep qital juga tidak bisa diterapkan secara serampangan. Dalam konteks pemahaman kelompok radikal, qital seringkali

dimaksudkan sebagai perang melawan orang-orang yang tak sepaham dengan mereka. Sebaliknya selama mereka tidak memerangi

“Mereka menilai orang maupun kelompok yang tidak sepaham dengan mereka sebagai orang kafir sehingga harus diperangi. Padahal dalam Islam orang kafir pun tidak bisa diperangi selama mereka tidak memerangi Islam. Islam hanya mengizinkan memerangi kaum kafir jika mereka memerangi umat Islam”

maka tidak ada alasan adanya pertumpahan darah untuk memeranginya.

Dalam sejarah Islam mulai dari Nabi Muhammad Saw hingga Khilafah Rasulullah tidak pernah memfatwakan agar umat Islam membunuh kaum kafir. Islam pernah berhadapan dengan imperium Romawi dan Persia, tetapi tidak ada satupun ulama salaf dan khalaf yang membolehkan pembunuhan kepada kedua bangsa tersebut. Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh kelompok radikal saat ini yang bukan saja menjadikan bangsa-bangsa lain sebagai sasaran dengan asumsi sebagai musuh nyata dan musuh Tuhan, tetapi juga menjadikan sasaran pembunuhan terhadap orang-orang Islam itu sendiri.

“Inilah salah satu kesalahan besar ISIS yang anggap umat Islam yang tidak sepeham dengan kepentingan politik mereka sebagai musuh karena dinilai sebagai antek-antek orang Barat dan imperialisme”

Sehingga dalam catatan sejarah beberapa dekade terakhir bahwa justru umat Islam yang lebih banyak dikorbankan oleh bom-bom bunuh diri yang dilakukan oleh kelompok radikal. Berbagai peristiwa sepanjang dua dekade terakhir justru orang-orang yang tak berdosa khususnya kaum wanita dan anak-anak dan lanjut usia menjadi korban kekejaman kelompok radikal. Padahal jelas sekali dalam al-Quran bahwa “perangilah mereka jika mereka memerangi kalian dan janganlah melampui batas”. Inilah poin penting dan batasannya.

Kata “janganlah melampui batas” sesungguhnya memberikan penegasan bahwa dalam peperangan melawan kaum kafir tidak boleh membunuh kaum wanita, anak-anak, orang lanjut usia bahkan membunuh hewan dan merusak tanaman. Bahkan suatu ketika Rasulullah Saw melewati mayat seorang ibu yang jatuh korban akibat perang, lalu Rasulullah mengatakan bahwa sesungguhnya perang bukanlah untuk membunuh seorang ibu seperti ini. Rasulullah sangat tegas dalam urusan peperangan dan konsisten pada atauran yang telah diwahyukan kepadanya.

Kelompok radikal dalam memahami ayat-ayat yang terkait dengan perang terkesan hanya memenggal ayat-ayat yang dianggapnya sesuai dengan mindset mereka sembari mengabaikan tujuan utama dari kandungan setiap ayat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anggota-anggota ISIS sebagaimana yang kita saksikan selama ini sangat berbeda dengan nilai-nilai Islam.

Melihat berbagai kesesatan pola berpikir tersebut, tidak ada alasan bagi ISIS mengklaim dirinya sebagai penegak hukum Allah di muka bumi.

Demikian pula dalam menafsirkan istilah jihad yang dianggapnya sama dengan perang. Jihad dan perang adalah dua istilah yang berbeda yang harus dipahami secara benar-benar. Jihad bukanlah meninggalkan tempat atau kampung sendiri atau keluarga menuju medan perang mengangkat senjata dan membunuh orang-orang yang dianggapnya musuh.

“Jihad yang sebenarnya adalah berjuang di jalan Allah yang memberikan manfaat bagi diri, keluarga, masyarakat. Jihad bukan sekedar mengangkat senjata dan mempertaruhkan nyawa, apalagi membunuh orang lain tetapi manifestasi dari iman setiap muslim dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk dan sebagai khalifah Allah di muka bumi untuk kepentingan dan kebaikan seluruh umat manusia”

Seorang mujahid (sebutan orang yang berjihad) yang haqiqi adalah mereka yang telah mampu mengorbankan diri dan hartanya hanya untuk kemaslahatan agama dan manusia di sekitarnya dengan selalu mengharapkan ridho dari Allah Swt. Jihad bukanlah perang akan tetapi komitmen yang lahir dari dalam diri setiap orang untuk bertekad menjalankan perintah-perintah Allah secara baik sebagaimana yang pernah disampaikan Rasulullah SAW saat kembali dari perang badar di mana ia mengatakan kepada sahabat-sahabatnya bahwa “sesungguhnya kita telah kembali dari perang yang kecil menuju perang yang paling besar lagi” lalu para sahabat kaget dan bertanya kepada Rasulullah perang apalagi ya Rasulullah yang lebih besar dari perang yang baru saja usai? Rasulullah menjawab bahwa sesungguhnya perang melawan hawa nafsu adalah perang yang sangat besar.

“ISIS bukan saja telah memutarbalikkan nilai-nilai Islam yang mengandung kemaslahatan umat manusia baik secara individual maupun secara kolektif, tetapi juga telah merusak citra Islam sebagai agama yang penuh kasih sayang, perdamaian, dan penghormatan hak asasi manusia”

Lebih dari itu, ISIS telah menimbulkan ketakutan yang mendalam bagi masyarakat bukan saja di kalangan umat yang lain, tetapi bagi umat Islam sendiri.

“Sehingga tidak ada kata lain yang bisa dikatakan terhadap ISIS kecuali sebagai gerakan yang telah memporak-porandakan tatanan agama, negara dan kemanusiaan”

D. Kekejaman ISIS

Setelah melihat penyimpangan dan klaim sepihak ISIS tentang Islam, dalam buku ini juga akan diuraikan secara lebih detail tentang kekejaman ISIS. Sejalan dengan keyakinan dan pemikiran ISIS yang sengaja menafsirkan ajaran Islam secara dangkal, ISIS telah mempertontonkan berbagai aksi kekerasan dengan atas nama agama. Sejak kemunculannya, kelompok yang terus-terusan mengaku memperjuangkan tegaknya hukum Islam ini tidak pernah berhenti memajang parade kekerasan demi kekerasan, bahkan kekejaman sadis yang tidak manusiawi.

Kekerasan ISIS atas nama agama pun sungguh sudah melampaui batas kemanusiaan. Lihatlah

Karena itu menjadi tanggungjawab semua masyarakat Islam untuk mencegah berkembangnya pemahaman seperti ini melalui pendidikan Islam yang benar mulai dari dini sampai dewasa kepada setiap generasi bangsa demi untuk menunjukkan kepada siapapun bahwa sesungguhnya ISIS hanyalah sebagai gerakan yang mengklaim dirinya sebagai Islam akan tetapi seungguhnya bukanlah Islam. ISIS adalah gerombolan gerakan politik yang membawa agama sebagai tameng kejahatan mereka. Lebih lanjut tentang kesesatan pola pikir dan penyimpangan ajaran ISIS akan dijelaskan dalam bab tersendiri.

bagaimana mereka mempraktekkan kekejaman dan penyiksaan terhadap tawanan dan mereka yang tidak sehaluan. Perhatikan bagaimana mereka menasar target dengan membabi buta, menghajar siapapun yang menentang tidak terkecuali anak-anak, lansia dan perempuan. Dalam salah satu kasus Suku Yazidi, warga non-muslim, anak-anak dan perempuan menjadi bulan-bulanan kelompok ini. Tidak berhenti di situ, meski mengaku mengikuti aliran Sunni, kelompok ISIS nyatanya juga membantai warga Sunni hanya karena mereka yakin mereka yang Sunni tersebut masih 'kurang Sunni'. Sejatinya letak persoalannya karena mereka adalah tidak sepaham dengan arah politik mereka.

Dalam buku ini akan secara detail diperlihatkan bagaimana ISIS sungguh mencoreng dan bertentangan dengan Islam. ISIS telah mempraktekkan kekerasan seolah sebagai orang yang tidak beragama. Kekejaman ISIS tidak ada literatur pembedanya dalam agama manapun. Sehingga ISIS adalah aliran kekerasan yang tidak mempunyai dasar keagamaan, apalagi Islam.

Akhirnya, ISIS bukan Islam sebagai ruh buku ini ingin memaparkan bahwa kekejaman dan kekerasan yang dipraktekkan oleh ISIS sangat bertentangan dengan Islam. ISIS bukan Islam ingin menegaskan bahwa Islam tidak seperti yang dipertontonkan oleh ISIS. ISIS bukan Islam ingin menyatakan dengan jelas bahwa ISIS bukan bagian dari Islam!



Islam Rahmatan Lil Alamin

Islam adalah agama rahmatan lil alamin. Agama yang membawa ajaran kedamaian, kemashlahatan dan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia. Ajaran merupakan panduan yang memuat etika dan moral agar umat manusia dapat menciptakan dan mencapai kehidupan yang beradab. Bahkan sang Nabi pembawa ajaran ini, Muhammad SAW dengan tegas menyatakan bahwa misi kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak kehidupan manusia yang beradab. Dengan etika dan moralitas yang sempurna, manusia dapat menciptakan kualitas kehidupan komunitas, masyarakat dan peradaban yang tinggi.



“Kerasulan Nabi Muhammad juga ditegaskan dalam al-Qur’an adalah untuk keberkahan alam semesta (rahmatan lil alamin). Pondasi misi kerasulan ini penting untuk ditegaskan kembali di tengah banyaknya kelompok yang mengatasnamakan Islam, bahkan memperjuangkan Islam, tetapi mereka justru menjual Islam demi kepentingan politik dan mencoreng prinsip dan ajaran Islam”



Kelompok radikal terorisme khususnya ISIS merupakan salah satu fenomena bagaimana mereka dengan sengaja menghilangkan prinsip dasar kelahiran Islam sebagai rahmatan lil alamin.

Untuk memahami konteks pesan dan ajaran kelahiran Islam, penting untuk melihat latarbelakang konteks pra Islam, dan bagaimana Islam membawa ide perubahan bagi kehidupan di mana Islam diturunkan. Kedatangan Islam ibarat air yang menyejukkan di tengah kegersangan kehidupan sosial, anomali, degradasi moral dan tatanan masyarakat yang tidak mengerti arti kemanusiaan. Islam menyerukan perdamaian dan kemashlahatan di tengah kehidupan budaya masyarakat yang menjunjung tinggi ego sektarian dan kesukuan yang tinggi. Dan Islam agama kemanusiaan yang mengangkat martabat manusia.

A. Islam Sebagai Agama Rahmat

Konteks kehidupan Arab sebelum Islam dikenal dengan bangsa yang sangat bangga dan fanatik terhadap identitas kesukuan. Mereka hidup dalam suasana kesukuan yang sangat kental sehingga antara satu dengan lainnya selalu bertikai dan saling menunjukkan kemampuan mereka masing-masing. Antara satu suku dengan suku lainnya merasa paling mulia. Karena itu, kehidupan politik, keamanan dan ekonomi diatur sesuai dengan ketentuan-ketentuan pemimpin suku masing-masing.

Setiap suku memiliki mekanisme tersendiri dalam mengurus komunitasnya, mulai dari pelaksanaan hukum jika terjadi pelanggaran dan tindak kekerasan hingga masalah pernikahan dan pembagian harta warisan. Jika terjadi perselisihan antara satu suku dengan suku lainnya maka kepala-kepala suku akan melakukan perundingan dan pembicaraan dan apabila salah satu suku tidak menerima solusi yang dicapai maka suku lain akan melibatkan suku lainnya untuk membantu dan mendukungnya dalam menyelesaikan masalahnya. Dengan demikian jika terjadi perselisihan sangat mudah terjadi aksi kekerasan di antara mereka. Dan menjadi rumus siapa yang kuat dan memiliki banyak pasukan dan pendukung, suku itulah yang akan menang. Demikian pula sebaliknya jika suku yang lemah tidak memiliki kekuatan dan dukungan, akan menjadi mangsa suku lain.

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa salah satu perang yang terjadi antara mereka berlangsung kurang lebih 30 tahun yang dikenal dengan nama “Perang Al Basus” yang hanya disebabkan karena pertikaian masalah unta. Selain itu, perang “Dahas Wal Gabraa” yang berlangsung selama kurang lebih 40 tahun yang hanya disebabkan karena pacuan kuda di mana salah satu suku kalah dalam pertarungan tersebut. Peperangan antara mereka merupakan hal yang biasa terjadi dan menjadi budaya mereka, sehingga hampir setiap saat tidak luput dari peperangan.

Sementara pernikahan dalam kebiasaan mereka sungguh sangat berbeda dengan pernikahan yang dikenal di zaman setelah Islam datang. Dalam satu riwayat Siti Aisyah RA menceritakan bahwa pernikahan di kalangan jahiliyah ada empat jenis yaitu;

pertama, *seseorang datang kepada wali wanita dan mengatakan bahwa ia ingin menikahi anaknya. Jika orang tua mengamini, jadilah pernikahan itu.*

kedua, *seseorang mendatangi perempuan dan menggaulinya hingga hamil. Jika di kemudian hari diketahui bahwa wanita itu benar melahirkan anak dari laki-laki itu, maka jika laki-laki ingin melanjutkannya, ia bisa melanjutkan dan jika tidak maka tidak ada masalah bagi laki-laki tersebut dan dengan bebas mengambil anak-anak laki-laki itu.*

ketiga, laki-laki mendatangi perempuan satu sampai sepuluh, kemudian semua laki laki tersebut menggauli perempuan dimaksud. Setelah hamil, siapapun yang mirip dengan wajah anak dari laki-laki yang menggauli wanita itu, maka laki-laki yang mirip itulah akan melanjutkan kehidupan keluarga dengan wanita dimaksud.

keempat, semua laki-laki mendatangi wanita dan siapapun yang ditunjuk oleh wanita itu sebagai suaminya, maka laki-laki itu menggaulinya dan jika nanti hamil maka anak yang lahir akan diserahkan kepada siapa saja yang diinginkan.

Dari bentuk pernikahan yang populer di kalangan kaum jahiliyah tersebut mengalami perubahan setelah Nabi Muhammad SAW diutus. Semua jenis pernikahan yang berlaku diberhentikan kecuali jenis pernikahan bentuk pertama yang disertai dengan syarat dan wali dari perempuan. Selain bentuk pernikahan yang tidak manusiawi, terdapat pula kebiasaan mereka yang sangat aneh yaitu jika seorang wanita ditinggal mati suaminya, istri yang ditinggalkan diserahkan kepada keluarga laki-laki. Jika keluarga laki-laki ingin menikahi, ia berhak menikahnya tanpa ketentuan apapun dan jika ingin menikahkan dengan yang lain, ia pun berhak menikahkan kepada siapapun tanpa harus memberikan hak memilih kepada wanita yang baru saja menjanda.

Tradisi dan kebiasaan lain masyarakat Arab pra Islam yang sangat tidak manusiawi adalah mereka selalu membunuh anak perempuannya yang baru lahir karena ketakutan akan menanggung beban hidup di masa yang akan datang.

Mereka mengubur hidup-hidup anak perempuan mereka karena khawatir ketidakmampuan untuk menanggung beban keluarga. Bagi mereka, anak perempuan adalah beban dan dianggap tidak mampu membantu keluarganya jika mereka besar nanti.

Mereka juga sangat fanatik dengan keturunan mereka dan membanggakan nenek moyang. Pada saat tawaf pun mereka memuji muji keluarga dan turunan mereka dan menganggap yang lain sebagai kelas rendah. Mereka saling bersaing menunjukkan kelebihan dan kegagahan keluarga mereka serta memuji muji keluarga mereka dengan memandang enteng keluarga lain. Tidak ada kesetaraan. Garis kemuliaan sangat dituntukan dengan garis keturunan yang mereka elu-elukan.

Tatanan ekonomi juga sangat menindas. Siapa saja yang memiliki modal dengan mudah menguasai yang lemah dan mengambil alih kekayaan orang lemah. Tidak ada aturan tentang kehidupan ekonomi. Siapa yang kuat itulah pemenang dan siapa yang lemah itulah yang selalu diterkam dan dijadikan korban. Perilaku riba menjalar di mana-mana. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis yang dirawatkan oleh Sahabat Ja'far bin Abi Tolib RA, ia mengatakan kepada Raja Najashi ketika hijrah ke Habsy bahwa "kami adalah kaum yang dulu menyembah berhala, memakan bangkai dan melakukan kemunkaran dan kebathilan serta perbuatan-perbuatan buruk. kami juga tidak memperkuat hubungan silatuhrrahim dan tidak memperhatikan hubungan antara sesama tetangga dan yang kuat memakan yang lemah (HR Ahmad no. 265 dan ditahqi dalam kitab Musnad).

“Perbuatan, kultur dan tradisi tidak beradab yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah pelan-pelan terhenti setelah Islam datang. Islam mempunyai ajaran revolusioner yang menuntut perubahan mendasar, tetapi ia dijalankan dengan metode yang damai tanpa kekerasan”

Nabi menyampaikan ajarannya dengan berbagai tahapan dari ajakan secara diam-diam hingga terang-terangan. Konteks ini harus dipahami bahwa misi yang baik harus pula dijalankan dengan cara yang baik pula.

Bagaimana Islam merubah tradisi jahiliyah yang sudah mengkristal menjadi institusi moral dan sosial pra-Islam? Islam memberikan perhatian bagi kaum lemah dan memberikan posisi yang sejajar kaum wanita yang begitu mulia. Islam lalu mengatur tata cara pernikahan antara satu dengan yang lain dan menata kehidupan ekonomi yang tidak merugikan satu pihak dan melarang pelaksanaan riba serta memberantas perzinahan demi menciptakan kehidupan yang lebih tertib, aman dan saling menghormati. Islam pun mengajarkan perdamaian, saling menghormati dan menghargai serta mengajak kepada persamaan hak bagi siapapun. Islam mengajarkan kebudayaan dan mendorong kemajuan bagi setiap orang sehingga semua memiliki hak untuk menjadi insan yang baik. Islam mengatur kehidupan dalam keluarga dan menekankan pentingnya sebuah lembaga keluarga yang menjadi sarana utama pembinaan masyarakat.

Dengan ajaran-ajaran tersebut Islam hadir sebagai rahmat, membawa kabar baik dan

menciptakan tatanan yang baik. Islam sebagai agama rahmat adalah Islam yang menjadi menghadirkan solusi-solusi damai, tetapi sangat tegas terhadap persamaan hak, kesetaraan posisi, dan terciptanya tatanan sosial yang berkeadilan bagi seluruh umat manusia.



B. Islam Sebagai Agama Damai

Sebagai agama terakhir yang diturunkan oleh Allah sudah barang tentu Islam telah memenuhi semua aspek kehidupan umat manusia termasuk mengatur tatanan kehidupan sehari-hari antara satu dengan yang lainnya. Manusia sebagai makhluk yang diberikan hawa nafsu dan syahwat akan menghadapi berbagai masalah dan rintangan dalam kehidupan sehari-harinya terutama dalam berinteraksi dengan sesamanya dan antar suku dan agama lain. Jika berkehendak, bisa saja Allah menjadi seluruh umat manusia menjadi homogen dan sama. Keragaman adalah sunnatullah yang telah ditegaskan oleh Allah agar manusia saling mengenal dan menghormati. Lalu, bagaimana

“Damai merupakan esensi utama dalam Islam. Kehidupan tanpa perdamaian tidak akan berarti dan tidak akan mampu menjalankan perintah-perintah Allah SWT. Karena itu, sebelum Allah menuntut kepada hambanya untuk melakukan segala kewajiban yang diberikan Allah menuntut manusia agar menjadi khalifah Allah yang mendakwahkan kebaikan dan kedamaian antara sesama manusia”

Islam mengatur keragaman tersebut?

Allah mengajak manusia agar menjalin silaturahmi yang baik dan berinteraksi dengan sesamanya seakan-akan mereka adalah saudara. Karena itu Allah memerintahkan menggalang pesaudaraan dan persahabatan di antara sesama manusia dan mengajak untuk memperkuat persatuan.

Dalam dakwahnya, Nabi Muhammad juga sangat menekankan kepada umat agar memperkuat persatuan dan menjalin persaudaraan serta saling tolong menolong. Konsekuensi dari ajaran tersebut, Islam sangat melarang melarang umatnya saling membenci dan menghasut yang dapat menimbulkan perpecahan dan pertentangan yang tidak akan memberikan keuntungan kepada umat manusia. Allah juga memerintahkan kepada umatnya agar mendamaikan siapapun yang bertikai antara sesamanya sebagaimana yang dikenal dengan istilah Islah (rekonsiliasi).

Islah yang merupakan unsur penting dalam Islam yang harus dilakukan jika terjadi sebuah pertikaian antara sesama. Islah memiliki target yang paling mulia yaitu memelihara esensi agama untuk kehidupan umat manusia.

Beberapa tujuan Islah itu adalah :

1. Sarana untuk memelihara dan menjaga 5 (lima) esensi utama dalam Islam yaitu perlindungan terhadap agama (hifdzu addin), jiwa (hifdzu annafs), akal (hifdzu al-aql), turunan (hifdzu an-nasl) dan harta (hifdzu al-mal). Jika lima esensi utama ini terwujud, maka akan tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebaliknya apabila salah satu dari 5 esensi ini tidak berjalan maka bukan saja kebahagiaan dunia yang akan hilang tetapi juga kebahagiaan akhirat.
2. Sebagai sarana untuk dapat menyelamatkan diri dari siksaan dunia dan akhirat. Islah sangat penting untuk mencegah kemudharatan umum.
3. Untuk menunjukkan eksistensi agama dan syariat dalam arti jika islah tidak dapat dilakukan dalam menyelesaikan pertikaian yang terjadi, agama dan syariat tidak akan ada gunanya karena yang ada hanya pertikaian yang mengakibatkan manusia akan hidup dalam ketidaknyamanan.

Dengan melihat beberapa tujuan tersebut, islah sangat penting karena terkait dengan perdamaian, sementara perdamaian merupakan tujuan utama ditegakkannya hukum. Islam memberikan perhatian yang sangat tinggi

terhadap masalah ini dan menilai orang-orang yang tidak memberikan perhatian sebagai bukan golongan Nabi dalam hadis disebutkan bahwa “barang siapa yang tidak memberikan perhatian terhadap masalah sesamanya maka sesungguhnya ia bukanlah dari golonganku”.



C. Islam Sebagai Agama Kemanusiaan

Manusia merupakan unsur penting dalam lingkungan makro, alam semesta ini. Bahkan manusia telah ditunjukkan oleh Allah sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Pengertian khalifah di sini dapat dinyatakan bahwa manusia memikul amanat Allah untuk mengelola alam semesta ini yang telah diciptakan dan ditundukkan kepada manusia.

Di dalam al-Quran, Allah menceritakan bagaimana ia berdialog dengan malaikat ketika Tuhan ingin menciptakan manusia sebagai salah satu makhluk baru penghuni alam semesta pada saat itu. Sebagaimana diketahui bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan apa yang ada di muka bumi dan langit serta yang ada di antara kedua ciptaan ini sebelum menciptakan manusia. Lalu Allah meminta pendapat kepada para malaikat tentang keinginanNya untuk menciptakan manusia. Namun malaikat justru menjawab dan mempertanyakan dampak yang akan ditimbulkan jika Tuhan menciptakan manusia “para malaikat mengatakan sebagaimana yang diceritakan oleh Allah apakah Engkau ya Allah akan menciptakan manusia yang akan melakukan pertumpahan darah di muka bumi sementara kami malaikat telah menyembahmu dan bertasbih kepadamu?”

Tuhan menjawab keraguan malaikat: “sesungguhnya aku mengetahui apa yang kalian tidak ketahui”. Lalu Allah menciptakan manusia dan meminta kepada malaikat dan iblis agar bersujud kepadanya. Akan tetapi, iblis sebagai

mahluk yang diciptakan dari api menolak bersujud kepada manusia. Karena ulahnya ia dikeluarkan dari syurga dan meminta syarat bahwa sesungguhnya ia bersumpah akan mempengaruhi manusia sampai ia berhasil.

Manusia adalah makhluk yang telah diistimewakan oleh Allah sebagaimana disebut dalam al-Quran bahwa “sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya “. Karena keunggulannya manusia mendapat amanah yang tidak diberikan kepada makhluk apapun di muka bumi. Amanah ini menjadi tugas utama manusia di muka bumi ini untuk mengurus dan mengelola alam ini dengan sebaik-baiknya.

Tugas inilah sebenarnya yang membedakan umat Islam lainnya dengan kelompok yang radikal.

“ Tugas kekhalifahan yang diamanahkan oleh Allah kepada umat manusia sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran dan Hadis bukanlah seperti khalifah yang dimaksudkan oleh kelompok radikal akhir-akhir ini. Seperti yang dilakukan oleh ISIS yang mengklaim dirinya sebagai khalifah umat Islam dan sebagai penerus dakwah Nabi ”.

Makna khalifah yang lebih luas adalah setiap manusia memiliki tanggungjawab atas apa yang telah diberikan Allah kepadanya agar mampu memanfaatkannya dengan baik dan mengelola dengan baik mulai dari dirinya sendiri sebagai makhluk yang utuh yang diwajibkan untuk mengabdikan kepada tuhannya dan kemudian keluarganya dan selanjutnya kepada masyarakatnya serta lingkungan di sekitarnya. Secara umum manusia sebagai khalifah mempunyai tugas dan amanat untuk terus mengurus dan mengelola seluruh potensi alam yang dimiliki dan mengurusnya dengan baik untuk kepentingan umat manusia agar mereka dapat mengabdikan dan menyembah kepada tuhannya dengan baik.

Di sinilah pentingnya manusia sehingga mereka diberikan kemuliaan dan diturunkan kepadanya Nabi dan Rasul untuk meggarhkannya dengan baik sesuai yang dikehendaki oleh Allah. Karena itu Allah menetapkan hukum-hukum secara adil mulai dari hukum yang mengurus hal-hal yang paling kecil hingga yang besar baik dalam beribadah maupun dalam berinteraksi antara sesama seperti hukum perniagaan, hukum pidana dan perdata. Keseluruhan hukum dan ajaran Islam dimaksudkan agar manusia tidak saling menguasai dan memonopoli serta hidup berdampingan secara baik. Karena itu dalam Islam telah diatur hubungan antara agama dan keyakinan baik terhadap tetangga maupun dalam satu komunitas. Aturan-aturan yang diturunkan Allah kepada manusia pada hakekatnya sama sekali tidak akan mencelakakan umat manusia bahkan hukum tersebut adalah untuk kemaslahatan manusia. Itulah

sebabnya Tuhan memberikan ancaman yang sangat berat bagi siapapun yang melakukan tindak kekerasan kepada seorang manusia. Ajaran Islam adalah semata untuk kepentingan kebahagiaan manusia itu sendiri. Kekerasan dan berbagai bentuk tindakan yang dapat menghilangkan kebahagiaan manusia adalah tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Dengan melihat esensi ajaran tersebut, sangat tegas dan jelas bahwa Islam adalah agama yang memuat prinsip dan nilai untuk menjaga kehidupan manusia itu sendiri. Islam tidak menghendaki kehancuran manusia yang telah diberikan amanah Tuhan untuk menciptakan kedamaian bagi seluruh alam semesta. Dari pengertian tersebut,

“ barang siapa baik individu maupun kelompok yang mendorong terjadinya kerusakan di muka bumi dengan cara mempertontonkan kekerasan antar sesama, membuat keonaran dan mendorong kemusnahan kehidupan manusia adalah orang yang telah mengkhanti amanah dari Allah sebagai khalifah ”

ISIS : Kelompok Baru, Jaringan Lama

A. Sejarah Kemunculan ISIS

ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) telah menjelma menjadi sebuah ancaman baru keamanan dunia global. Kemunculannya merupakan bagian dari efek domino krisis politik di Timur Tengah atau dikenal dengan istilah Arab Spring. Kondisi sosial dan politik di Timur Tengah memberi kontribusi tidak langsung bagi muncul dan berkembangnya ISIS.

Semakin lemah atau bahkan hilangnya nilai berbangsa dan bernegara (nation-state) masyarakat di Timur Tengah menyebabkan beberapa negara di kawasan itu terperosok sebagai negara yang gagal (failed state). Pemerintah gagal memberikan layanan umum dasar pada warganya, khususnya keamanan dan kekuatan kedaulatan seluruh wilayah. Selain itu, agama yang mulanya berfungsi sebagai perekat sosial telah mulai pudar. Masyarakat mulai disibukkan dengan munculnya sektarianisme yang lebih kuat. Khusus untuk wilayah Suriah dan Irak, masyarakat setempat telah kehilangan kemampuan untuk mengidentifikasi dan memiliki afiliasi diri sebagai bangsa Irak atau Suriah, mereka lebih memilih pada sudut sektarianisme masing-masing.

Hilangnya nasionalisme kebangsaan di beberapa negara yang mengalami krisis politik dalam negeri seperti Irak dan Suriah tidak bisa dipandang sebagai kejadian yang lepas dari konteks yang kosong. Puluhan tahun pelanggaran HAM, intoleransi, hate speech terhadap lawan politik, dan kekejaman rezim menjadi landasan munculnya krisis politik di wilayah tersebut. Kekejaman dan kebrutalan ISIS dalam konteks ini juga tidak bisa dilepas dari perlakuan serupa rezim pemerintah seperti kepemimpinan Saddam Husein, Gaddafi, Assad dan lainnya dalam memperlakukan warga negaranya. Hal ini masih diperparah pula dengan rendahnya keadilan sosial dan maraknya crony capitalism serta korupsi yang marajela di berbagai pemerintahan menjadi bibit-bibit lahirnya gejolak politik di Timur Tengah.

Data yang dihimpun oleh tim Pusat Media Damai (PMD) Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menunjukkan bahwa ISIS dapat berkembang di Suriah dikarenakan beberapa hal; Pertama, dukungan dana dari negara-negara Teluk seperti Qatar dan Saudi.

Kedua, situasi kebijakan dalam negeri Suriah yang mengalienasi kelompok masyarakat Sunni yang dilakukan oleh pemerintahan Bashar al-Assad. Ketiga, konteks regional di Timur Tengah yang ditunjukkan oleh kegagalan proses demokratisasi dan gerakan masyarakat sipil di Timur Tengah. Keempat, sikap permisif Pemerintah Turki yang membiarkan bahkan memfasilitasi lalu lintas militan (*foreign fighters*) melintasi perbatasan.

Hubungan antara ISIS dengan kekuatan politik/militer di Timur Tengah sebenarnya mengalami pasang surut. Di Suriah, misalnya, kelompok ISIS mendapat dukungan namun di saat yang lain dianggap musuh yang berbahaya. Bagi pemerintah Suriah dan Iran pada awalnya ISIS dianggap sebagai teman karena mempunyai kesamaan kepentingan berhadapan dengan AS. Namun, di sisi lain ISIS dianggap musuh karena pandangan sektarianisme yang berbeda.

Tidak hanya bagi rezim pemerintah, kelompok oposisi di Suriah atau dikenal dengan *Free Syrian Army (FSA)* pada awalnya menganggap ISIS sebagai gerakan radikal atau Islam garis keras yang tidak sesuai dan sejalan dengan kebiasaan Islam moderat di tengah masyarakat Suriah. Namun, dalam perkembangannya ISIS juga dianggap sebagai teman karena memiliki kesamaan kepentingan untuk memerangi rezim Bashar Al-Assad.

FSA merasa butuh pasukan ISIS karena dari aspek sumber kekuatan perang, pasukan ISIS memiliki keterampilan dan pengalaman yang lebih baik daripada pasukan FSA yang sebagian besar berisi masyarakat pedesaan Sunni di

Suriah. Walaupun semula pasukan asing (*foreign fighter*) tidak disukai oleh FSA karena pandangan keagamaan ekstrimnya, namun terdapat beberapa faktor yang menyebabkan gerakan oposisi pemerintah mengubah pandangannya untuk beraliansi dengan ISIS.

“Tragedi politik di Suriah pada mulanya menempatkan konflik sektarianisme sebagai isu pinggiran. Namun dalam perkembangannya, isu sektarianisme justru menjadi isu sentral yang memberikan peluang bagi jaringan Al Qaeda, termasuk ISIS dan Al-Nusra untuk terlibat lebih besar dalam konflik tersebut”



B. ISIS : Dari AQI hingga IS

Secara organisasi, ISIS pertama kali didirikan oleh Abu Musab al-Zarqawi. Ia merupakan pemimpin kelompok militan Al Qaeda di Irak yang masuk daftar orang yang sangat dicari di Yordania dan Irak karena terlibat dalam serangkaian serangan, termasuk pembunuhan tentara dan polisi serta penduduk sipil.

Awal pertemuan Zarqawi dengan Al Qaeda terjadi pada tahun 2000 ketika ia bertemu Osama di Afganistan untuk meminta bantuan bagi jaringannya yang bernama al-Tawhid wal-Jihad. Tujuan dari jaringan tersebut adalah untuk menggulingkan pemerintah Yordania. Dalam perjalanannya, setelah keluar dari Afganistan, Zarqawi berpindah-pindah lokasi mulai dari Iran hingga Irak pada tahun 2002. Di persinggahan yang terakhir ini Zarqawi mulai melakukan pembinaan dan fasilitasi gerakan militan di Irak.

Sebelum tahun 2004, Zarqawi belum menampakkan keterkaitan kesetiaan jaringan dengan Al Qaeda. Walaupun membutuhkan negosiasi selama 8 bulan, Zarqawi akhirnya mengucapkan janji kesetiaan dengan Al Qaeda dengan mendirikan jaringan yang dinamainya *Tanzim Qaidat al-Jihad fi Bilad al-Rafidyan* atau umumnya disebut dengan Al Qaeda in Iraq (AQI). Jaringan ini telah secara eksplisit menampilkan suatu keterkaitan antara gerakan Zarqawi dengan Al Qaeda. Penerimaan Al Qaeda terhadap permintaan Zarqawi didorong oleh kesamaan target yakni menguasai Irak dengan target musuh AS.

Sementara dengan berafiliasi dengan Al Qaeda keuntungan langsung yang dimiliki Zarqawi adalah persoalan bantuan dana, rekrutmen, logistik, dan fasilitas jaringan. Dengan bekal sebagai cabang Al Qaeda di Irak, AQI semakin mempunyai kekuasaan mengontrol sumber kekuatan dari pejuang asing.

Setelah invasi AS yang menghasilkan krisis politik di Iraq pasca lengsernya Saddam Hussein, pada tahun 2004, AQI menjadi salah satu kekuatan militer yang diperhitungkan dalam melancarkan pemberontakan anti Amerika dan menebar perang antar sekte di Irak. Tidak hanya menebar kekerasan di medan perang, AQI juga kerap menebar kekejaman terhadap masyarakat sipil. Dalam melaksanakan aksinya, AQI telah melakukan tindakan yang di luar batas.

Bahkan Al Qaeda sendiri merasa dirusak reputasinya oleh berbagai tindakan kejam AQI yang mereka anggap menyalahi tujuan jihad yang sebenarnya.

“Dalam melancarkan aksinya AQI tidak segan menyembelih dan melakukan tindakan kekerasan terhadap masyarakat sipil, baik Sunni maupun Syiah. Mereka pun tidak keberatan untuk membom masjid-masjid Syiah lalu mengupload kekejaman penyembelihan mereka di media online untuk menyebarkan teror ke masyarakat”

Aksi-aksi brutal tersebut tidak hanya menimbulkan respon dari kantong-kantong sunni di Irak yang pada akhirnya membentuk gerakan milisi Sahwa (kebangkitan) yang didukung oleh AS pada tahun 2007, aksi kejam tersebut telah mengusik para pimpinan Al Qaeda Central (AQC) di Pakistan. Sebagai cabang dari Al Qaeda, AQI dipandang telah menyimpang dari strategi dan tujuan jihad yang dipegang oleh Al Qaeda. Atas dasar tersebut, Zarqawi mendapatkan peringatan melalui surat yang dikirim oleh Ayman al-Zawahiri (Kepala Deputy AQC, sekarang merupakan pucuk pimpinan setelah matinya bin Laden), dan Syekh Atiyah Abd Rahman al-Libi (Senior AQC yang menjabat pimpinan ideolog dan operasi yang meninggal tahun 2011 akibat serangan drone). Keduanya menasehati Zarqawi untuk meredakan kekerasan dan melandasi operasinya dengan landasan syari'a. Akibat serangan yang membabi-butakan tersebut AQI pun telah banyak mendapatkan rasa tidak simpati dari mayoritas masyarakat dan juga kalangan oposisi setempat.

Zarqawi tidak mengabaikan peringatan itu, pada tahun 2006 ia membentuk Mujahidin Shura Council atau Majelis Shura Mujahidin (MSM) yang selanjutnya menjadi Islamic State of Iraq (ISI). Namun sayang, di tahun yang sama pula Zarqawi meninggal dunia, tongkat kepemimpinan dipegang oleh Abu Umar al-Baghdadi. Di bawah kepemimpinan al-Baghdadi ISI semakin menampakkan gerakan ekstrim dan radikalnya.

Baghdadi sendiri bukan orang baru dalam dunia gerakan militan dan ekstrimis Islam.

Sebelum bergabung di MSC, Baghdadi dan beberapa rekannya mendirikan Jamaat Jaysh Ahl al-Sunnah wa-l-Jamaah (JJASJ), sebuah angkatan Bersenjata Kelompok Warga Sunni yang beroperasi dari Samarra, Diyala, dan Baghdad.

Di samping itu tingkat pengetahuan dan keagamaan Baghdadi cukup tinggi dibandingkan dengan semisal Osama basis yang pendidikannya adalah insinyur. Baghdadi bahkan menerima gelar doktor dari Universitas Islamis Baghdad yang memusatkan kajian pada kebudayaan, sejarah, hukum dan jurisprudensi Islam. Ketika menyatakan bergabung dengan ISI, Baghdadi langsung menjadi pengurus dewan hukum. Karena pengetahuan keagamaannya inilah, Baghdadi disegani dan mendapatkan legitimasi kuat dari pendukungnya.

Setelah sempat tidak terdengar kabarnya, ISI muncul pada tahun 2012. Salah satu faktor kembalinya ISI adalah gejolak politik di Suriah. Gerakan di Suriah ini dimulai pada tahun 2011, ketika pemimpin ISI Abu Bakar al-Baghdadi mengirimkan operasi untuk membentuk organisasi jihad baru di Suriah yang dikepalai oleh Abu Muhammad al-Jawlani yang kemudian menjadi pimpinan JN pada tahun 2012.

Melihat kesuksesan yang dilakukan oleh JN, maka pada April 2013 Baghdadi lantas memberikan nama gerakan ISI menjadi ISIS, singkatan dari Islamic State of Iraq and Syria. Baghdadi merasa bahwa ISI dan JN merupakan gerakan yang sama, atau dengan kata lain keberhasilan JN juga menjadi keberhasilan ISI. Namun rupanya pihak JN, melalui Jawlani menolak mengganti nama dan bersatu dengan ISI. Mereka lebih memilih setia pada AQC.

Inilah bentrokan kedua yang terjadi antara ISI dengan AQC. Dalam masa 'panas' ini terjadi banyak perubahan strategi gerakan. Baghdadi berpindah dari Iraq dengan mendirikan markas di Suriah dan mulai banyak mengumpulkan para pejuang asing. Di sisi lain JN juga masih eksis walaupun ketenarannya sudah meredup akibat gerakan gencar yang dilakukan oleh ISIS.

Di Suriah ISIS telah bergerak cepat dengan memanfaatkan kebencian kelompok oposan untuk berjuang menggulingkan pemerintahan rezim Assad. Pada sekitar akhir Mei, ISIS masuk ke beberapa daerah seperti Aleppo, al-Bab, al-Dana, Jarabulus, Azaz dan kota-kota lain untuk menebar ajaran jihad melawan Assad. Di beberapa kota tersebut ISIS juga telah melakukan strategi menarik simpati masyarakat lokal dengan kompetisi-kompetisi permainan perang, mengajak anak-anak dan pemuda dalam kontes qiraatul Qur'an atau lomba nyanyi tentang hujatan terhadap pemerintah.

Beberapa cara-cara tersebut telah banyak menuai simpati dan dukungan dari para pemuda dan anak-anak. Selain kegiatan tersebut, ISIS juga memberikan berbagai bantuan bagi para oposan di Damaskus, antara lain layanan kesehatan di Jarabulus, keperluan makanan di daerah terpencil di Aleppo, dll. Namun tentu semua itu hanyalah strategi rekrutmen saja, karena semua bantuan yang mereka berikan ditandai dengan bendera hitam simbol ISIS yang digunakan untuk menunjukkan eksistensinya. Mereka juga telah memasang iklan dan kampanye di billboard di

beberapa area berisi ajakan berjihad melawan rezim.

Walaupun beberapa kelompok oposisi di Suriah juga tidak melakukan protes terhadap keberadaan ISIS hal itu bukan berarti mereka sepakat dengan cara dan tujuan ISIS. Beberapa kelompok oposan memang memilih diam karena persoalan kuantitas dan sebagian lagi ikut ISIS semata karena kesamaan musuh bersama, yakni rezim pemerintahan. Tetapi tujuan akhir dari pembentukan khilafah atau pembentukan teokratik jelas tidak sejalan dengan visi para oposan.



C. Kekuatan ISIS

Setelah takluknya Al Qaeda dalam serangan yang dilakukan oleh AS di beberapa daerah di Timur Tengah, ISIS muncul sebagai kekuatan baru yang tidak kalah dari Al Qaeda. Setidaknya ada dua kekuatan yang menjadikan ISIS patut diperhitungkan dan menjadi ancaman baru bagi tatanan sosial politik di Timur Tengah. Pertama, ISIS memiliki sumber dana yang kuat. Dalam rentang waktu 8 tahun, ISIS telah menjadi organisasi yang mampu mendanai diri sendiri tanpa terikat dengan donor. Bahkan ISIS menurut catatan pemerintah AS merupakan adalah salah satu kelompok teroris di dunia yang mempunyai sumber pendanaan terbaik.

Kedua, ISIS memiliki pasukan militer yang tangguh. Kekuatan sumber dana yang mereka miliki bahkan mampu memanjakan para tentaranya dengan senjata-senjata canggih.

“ ISIS mendapat tentara itu dari berbagai sumber, mulai masyarakat lokal yang berhasil mereka tipu hingga para tahanan kasus kriminal yang berhasil mereka bebaskan seperti yang mereka lakukan pada tahanan penjara Abu Ghraib di Irak ”

di mana mereka membebaskan beberapa narapidana yang terlibat dalam perang sahwa. Memang di antara narapidana tersebut kebanyakan adalah penduduk asing. Dalam perkiraan ada sekitar 500 orang yang mereka bebaskan dari penjara untuk direkrut menjadi pasukan .

Ketiga, metode inovatif yang dilakukan ISIS dengan memanfaatkan sosial media dan aplikasi mobile phone untuk merekrut pendukung dan pasukan. Apa yang dilakukan ISIS ini menjadi suatu model baru atau pergeseran paradigma dalam gerakan terorisme global. ISIS telah melampaui apa yang dilakukan oleh Al Qaeda melalui organisasi sentrisme ke gerakan yang melintasi struktur organisasi. Apa yang dilakukan ISIS hari ini melalui propaganda media online tidak hanya menggemparkan dunia, tetapi secara khusus juga telah menelanjangi Al Qaeda yang hanya mengandalkan ketaatan ideologis secara eksklusif.

“ISIS menerapkan penyebaran ideologi secara besar-besaran melalui pesan online dan propaganda visual untuk meracuni individu dan organisasi tertentu agar terlibat dalam gerakan mereka”

D. Sosok di Balik ISIS

Jika harus menunjuk hidung pihak yang paling tebal dibalik ISIS, tentu Abu Bakar al Baghdadi-lah orangnya. Masyarakat luas mengenalnya sebagai pemimpin tertinggi organisasi teroris ISIS, ia bukan tipe orang yang gemar selfie, sehingga tak banyak foto wajahnya yang tersebar.

Semenjak resmi menjadi pimpinan tertinggi ISIS, ia ‘tiba-tiba’ saja menjadi misterius. Ia melengkapi dirinya dengan kawalan ketat pasukan bersenjata lengkap dengan seabrek peraturan yang melindunginya dari jepretan kamera. Salah seorang warga Raqqa menuturkan tentang sikap anti kamera si Baghdadi, saat muncul, dengan tiba-tiba ia bisa langsung menghilang. Ketika Baghdadi meninggalkan masjid, warga sipil baru diperkenankan untuk meninggalkan masjid 30 menit kemudian. Sekilas ia tampak sedang ingin membangun citra sebagai seorang pemimpin misterius yang diciptakan Tuhan hanya untuk misi-misi serius. Itu sebabnya ia tak sudi orang lain tahu gerak geriknya.

Baghdadi sepertinya lupa, ada adagium yang berbunyi “makin dilarang, makin bikin penasaran”. Semakin ia melarang orang lain tahu siapa dia sebenarnya, semakin orang penasaran untuk mencari tahu. Hasilnya, kini telah banyak orang yang tahu siapa dia. Media-media yang ada di Timur Tengah dan Internasional berlomba-lomba untuk menguak jati diri si gembong teroris ini.

Foto pertama—dan merupakan data pembuka—tentang Baghdadi ditemukan. Foto tersebut diambil ketika Baghdadi menjadi penghuni lembaga pemasyarakatan di Irak pada tahun 2004. Tapi jangan dibayangkan dia ditahan karena kasus terorisme atau gerakan jihadis lainnya, bukan, ia ditahan hanya karena alasan keamanan tertentu.

Ia masuk dalam kategori tahanan sipil, artinya ia ditangkap atas kasus sederhana. Data ini mematahkan anggapan bahwa laki-laki yang ternyata nama aslinya adalah Ibrahim Awad Al-Badry ini memiliki jejak-jejak pergerakan jihadis sebelum membentuk ISIS. Dalam dokumen tersebut disebutkan bahwa pekerjaan si Ibrahim alias Baghdadi ini adalah seorang sekretaris bidang tata usaha. Khusus untuk masalah nama, dia diketahui pernah menggunakan banyak nama lain, di antaranya Abu Awad dan Abu Dua.

Ibrahim Awad Al-Badry diketahui berasal dari kota Samara, terletak di sebelah utara kota Baghdad. Ia lahir di kota itu pada tahun 1971. Ia mengaku sebagai keturunan Fathimah binti Rasulullah. Para tetangganya di Samara mengenal Ibrahim sebagai sosok yang pendiam. Tareeq Hameed, salah seorang tetangganya masih mengingat betul sosok Ibrahim, “Anda akan kesulitan mendengarkan suaranya, dia tidak suka ngobrol,” jelasnya di sebuah laman Newsweek. Ibrahim dikenal sebagai sosok yang shaleh dan cenderung menyendiri.

Laki-laki ini juga masih ingat betul bagaimana Ibrahim di waktu kecil, katanya Ibrahim gemar bersepeda dan mengenakan topi warna putih, “Saya tidak pernah melihatnya mengenakan celana panjang atau kaos seperti umumnya pemuda di Samara,” lanjutnya. Ia juga ingat bahwa Ibrahim gemar bermain bola, menurutnya Ibrahim adalah pemain belakang yang handal dan sulit dilewati.

Kampung halaman Ibrahim atau Baghdadi merupakan kawasan kelas menengah ke bawah, dihuni oleh mayoritas suku Al-bu Badri atau Al-bu Bas yang dikenal sangat militan. Wilayah ini sempat pula menjadi sasaran bom Amerika pada 2003 sebagai bagian dari upaya Amerika membasmi kantong-kantong militan bersenjata.

Di antara pimpinan kelompok radikal ekstrimis lainnya, seperti Al Qaeda, Al Baghdadi dikenal sebagai sosok yang memiliki kecerdasan dan pemahaman agama yang lebih baik dibanding petinggi Al Qaeda seperti Osama Bin Laden atau Ayman Al Zawahiri. Sebab itulah Al Baghdadi begitu dielu-elukan di hadapan pengikutnya. Situs ISIS menyebutkan bahwa pimpinannya tersebut belajar mengaji dan ilmu pengetahuan lainnya di sebuah masjid di Samara. Ia juga belajar langsung pada Syekh Subhi Al Saarai dan Syekh Adnan Al Ameen.

Beberapa kalangan menilai bahwa pemikiran dan sikap radikal ekstrimis yang ada pada Al Baghdadi disebabkan oleh dua hal. Pertama, fakta bahwa ia tumbuh dewasa di era kepemimpinan Saddam Hussein yang membuatnya

mau tak mau harus terbiasa menyaksikan adegan-adegan kekerasan dan pemberontakan yang terjadi di sekitarnya. Ia juga dilaporkan menjalani latihan ala militer sebagaimana umumnya pemuda di masa itu.

Kedua, ketika menjalani masa penahanan di penjara Irak, Al Baghdadi menempati kamp Bucca di mana para militan saling bertemu. Termasuk militan anggota partai Bath. Seorang editor *carneegien-dowment.org*, Aron Lund, menyatakan bahwa banyak dari tahanan yang menempati kamp ini di kemudian hari menjadi anggota ISIS.

Hal ini rupanya menimbulkan kejanggalan tersendiri, karena menurut Syekh Al Maqdisi dalam sebuah wawancara dengan sebuah televisi lokal di Yordania menyebutkan fakta bahwa para pemimpin ISIS saat ini adalah para petinggi Partai Bath di era Saddam Husein. Syekh Al Maqdisi membeberkan kejanggalan kelompok ISIS, menurutnya

“para petinggi kelompok ISIS adalah orang-orang yang dulu telah membunuh dan menzhalimi kaum muslimin di bawah payung partai Bath. Tetapi, kini mereka tiba-tiba merubah muka dan mengklaim diri sebagai Khilafah Islamiyah”

Dilahirkan di Zarqa, Yordania pada tanggal 20 Oktober 1966 dengan nama Ahmad Fadil Nazal Al Khalaylah dalam sebuah lingkungan miskin. Pernah dipenjarakan karena beberapa kasus kriminal ringan. Selanjutnya ia berubah menjadi seorang islamis militan dan pernah ikut bergabung bersama mujahidin Afganistan berperang melawan Uni Sovyet. Pemerintah Amerika Serikat menawarkan hadiah 25 juta USD untuk penangkapan Zarqawi, jumlah yang sama dengan yang ditawarkan untuk penangkapan Osama bin Laden sebelum Maret 2004. Zarqawi terbunuh di suatu serangan udara AS di Baqubapada 7 Juni 2006. Tentang keterkaitan Zarqawi dengan Al Qaeda memang masih menjadi perdebatan. Apakah ia bagian dari Al Qaeda atau ia berdiri sendiri. Beberapa pakar mengatakan ia merupakan aset intelijen CIA, Mossad dan M16 yang digunakan dalam penyerangan di Afghanistan. Lihat lebih lanjut di <http://www.globalresearch.ca/who-is-abu-musab-al-zarqawi-from-al-zarqawi-to-al-bagdahdi-the-islamic-state-is-a-cia-mossad-mi6-intelligence-asset/5391731>

Baik Zarqawi dan bin Laden adalah dua aktifis yang pernah terlibat dalam Jihad di Afganistan melawan Uni Sovyet pada tahun 1980-an. Namun, keduanya memiliki latarbelakang, jaringan, karakteristik kepemimpinan yang berbeda. Salah satu yang menjadi faktor perbedaan tersebut bahwa bin Laden dan kadernya tumbuh dari kelompok kelas menengah ke atas dengan tingkat pendidikan tinggi, sementara Zarqawi dan para pengikutnya berasal dari kalangan kelas bawah di perkampungan miskin yang kurang terdidik. Lihat

Aaron Y. Zelin, “The War Between ISIS and Al Qaeda for Supremacy of the Global Jihadist Movement” dalam *Research Note Number 20*, Juni 2014, hlm. 1.

Aaron Y Zelin, “Al Qaeda in Syria: A Closer Look at ISIS (Part II)” di <http://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/view/Al-Qaeda-in-syria-a-closer-look-at-isis-part-ii>, September 11, 2013.



Isis Kejam Bukan Islam

A. Parade Kehancuran

Sejak kemunculannya, kelompok yang terus-terusan mengaku memperjuangkan tegaknya hukum Islam ini tidak pernah berhenti memajang parade kekerasan demi kekerasan hanya untuk menunjukkan bahwa mereka sedang memegang kendali atas kekuasaan (in charge of power). Kekerasan kemudian tampak menjadi satu-satunya bahasa yang digunakan oleh gerombolan pimpinan Abu Bakar al-Baghdadi ini. Mereka acuhkan semangat dan inti dari ajaran agama Islam berupa kedamaian, sehingga dengan kasat mata sekalipun orang dapat langsung tahu bahwa ISIS sama sekali bukan representasi dari Islam.

Bagian ini tentu tidak akan muat dan menampilkan seluruh daftar kejahatan yang dilakukan kelompok yang bermarkas di Suriah dan Irak tersebut. Bagian ini menampilkan peta kejahatan kelompok ISIS, lengkap beserta kejanggalan-kejanggalannya, yang mana hal itu akan semakin menunjukkan bahwa ISIS hanya dipenuhi oleh para begundal yang begitu yakin bahwa kejahatan dapat mengantarkan mereka menuju surga keabadian, tentu mereka sedang berkhayal.

ISIS tentu saja lupa, masyarakat sudah semakin cerdas. Tidak akan mudah tergilas oleh hasutan-hasutan pinggiriran tentang kekerasan atau ajakan untuk menebarkan permusuhan. Masyarakat juga telah memiliki daya tangkal yang kuat terhadap berbagai pengaruh jahat, karenanya ISIS tidak pernah mendapat sambutan hangat di manapun mereka berada. Hal itulah yang kemudian membuat ISIS selalu menggunakan kekerasan sebagai bahasa utamanya agar masyarakat ketakutan dan berakhir hanya dengan dua pilihan, menyerah atau mati bergelimang darah.

“Kekerasan yang dilakukan oleh ISIS belakangan semakin tampak sebagai purely crime (murni kejahatan).

Alasan jihad sudah tidak lagi relevan. Sasaran kejahatan yang mereka lakukan semakin membabi buta”

di mana mereka menghajar siapa saja yang tidak mereka senangi, tidak terkecuali anak-anak, lansia dan perempuan. Suku Yazidi, warga non-muslim, anak-anak dan perempuan menjadi bulan-bulanan kelompok ini. Tidak berhenti di situ, meski mengaku mengikuti aliran Sunni, kelompok ISIS nyatanya juga membantai warga Sunni hanya karena mereka yakin mereka yang Sunni tersebut masih 'kurang Sunni'.

Peter Bergen, salah seorang National Security Analyst menjelaskan bahwa klaim utama ISIS terletak pada keyakinan bahwa mereka adalah pasukan akhir zaman sebagaimana dijanjikan oleh Rasul. Menurut kelompok itu Rasul dahulu pernah berujar bahwa kelak di akhir zaman akan muncul pasukan kuat (panji hitam) di dataran Syam yang akan melakukan pertarungan terakhir (final battle) dengan pasukan Roma.

Namun tentu hal itu hanyalah sebuah klaim tidak berdasar. Pasukan ISIS nyatanya lebih dikenal sebagai kumpulan para kriminal yang menjalankan bisnis besar mulai dari penguasaan paksa terhadap ladang-ladang minyak, penyelundupan barang-barang ilegal, pembunuhan, dan penculikan. Khusus untuk penculikan ini, hingga awal 2016 ini PBB melaporkan ISIS telah menculik sekurang-kurangnya 3.500 orang terdiri dari anak-anak dan perempuan yang mereka jadikan budak.

Selain melakukan berbagai kekejaman kepada manusia, kelompok teroris ini juga sangat gemar melakukan perusakan terhadap situs-si-

tus bersejarah. Sudah tidak terhitung lagi berapa banyak peninggalan sejarah yang telah mereka luluh-lantakkan dengan begitu brutal. Kelompok ISIS mengklaim banyak sisi kemusyrikan dan berhala pada situs-situs kuno bernilai sejarah tinggi itu. Dengan alasan dangkal itu pula mereka melakukan tindakan perusakan.

Berikut adalah daftar kejahatan ISIS yang ditampilkan dalam beberapa klasifikasi sasaran, sekali lagi perlu ditegaskan bahwa bagian ini tidak menampilkan seluruh daftar kekerasan ISIS, namun klasifikasi atas sasaran kejahatan ini diharapkan mampu menjadi bagian dari upaya untuk membaca peta kekerasan yang dilakukan kelompok ini.

1. Non Muslim

Bagi ISIS, non-muslim mungkin lebih hina daripada binatang, sehingga mereka enggira bisa melakukan apa saja terhadap orang-orang yang mereka sebut kafir itu. Berbagai jenis penyiksaan hingga pembunuhan sadis mereka lakukan kepada orang-orang non-muslim. Kepada perempuan non-muslim misalnya, kekerasan fisik dan kekerasan seksual seolah menjadi rutinitas yang mereka 'hadiahkan' kepada para perempuan malang itu. Seorang sumber menyatakan bahwa ISIS meyakini Tuhan memperbolehkan mereka memperkosakan perempuan non-Muslim. Militer ISIS bahkan percaya bahwa setiap perempuan non-Muslim yang diperkosakan oleh 10 orang militan ISIS akan otomatis menjadi Muslimah.

Perempuan non-muslim tentu dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama menyengsarakan; 1) Masuk Islam ala ISIS agar tidak diperkosa sampai 10 militan, namun dengan konsekuensi mau dinikahi militan ISIS yang tentu saja kejam, atau 2) menolak masuk Islam ala ISIS dengan konsekuensi diperkosa hingga 10 militan bebal.

Beda lagi perlakuan ISIS terhadap tawanan non-Muslim yang berjenis kelamin laki-laki; mereka menerima perlakuan yang lebih kejam lagi. Rata-rata para lelaki non-Muslim disiksa hingga meninggal dunia. Siksaan itu mulai dari diseret dengan kendaraan hingga meninggal dunia, digantung, digorok, ditenggelamkan, dibakar hidup-hidup, hingga berbagai cara-cara keji lain diluar nalar kemanusiaan.

2. Perempuan

Berbagai dokumen tentang perilaku jahat yang dilakukan ISIS terhadap perempuan menunjukkan bahwa perempuan tidak pernah dianggap sebagai manusia oleh kelompok itu. Lansiran *The Daily Mail* pada akhir 2014 lalu bahkan menunjukkan bahwa hampir seluruh militan ISIS yakin bahwa mereka diperbolehkan Tuhan untuk memperkosa perempuan tawanan, khususnya non-muslim. Militan ISIS juga tidak segan untuk menjadikan setiap perempuan yang berhasil mereka tawan sebagai budak, baik budak seks maupun budak untuk hal lain, pekerjaan rumah misalnya.

Dokumen-dokumen lain juga menunjukkan bahwa militan ISIS kerap memperlakukan perempuan layaknya barang dagangan,

di mana mereka akan memperjual-belikan perempuan tanpa pernah merasa bahwa mereka juga manusia.

Pada tahap akhir, militan ISIS menggunakan tawanan perempuan yang mereka anggap sudah tidak berguna sebagai pelaku bom bunuh diri. Seorang sumber mengatakan bahwa ia menyaksikan warga asing yang dipaksa untuk menjadi pelaku bom bunuh diri, bukan karena mereka hebat atau karena perintah Tuhan, namun lanjutnya, hal itu semata karena mereka dianggap sudah tidak berguna lagi untuk ISIS.

ISIS melakukan penyiksaan, perkosaan, hingga pembunuhan kepada perempuan tanpa memandang usia, tidak terkecuali kepada gadis-gadis di bawah umur yang mereka tawan. Para gadis yang berusia belasan atau bahkan belum genap 10 tahun itu mereka siksa terus menerus.

Kekejaman terhadap perempuan ini tentu merupakan sebuah kejanggalan bagi kelompok yang mengaku menjalankan perintah Tuhan, karena dengan akal yang paling dangkal sekalipun kita akan langsung tahu bahwa Tuhan tidak mungkin sekejam itu. Karenanya, "Perintah Tuhan" hanyalah bualan yang mereka umbar demi memenuhi nafsu bejat kelompok yang penuh sesak dengan para penjahat itu. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa ISIS bukanlah Islam.

3. Suku Yazidi

Daftar kekejaman ISIS terhadap suku Yazidi teramat banyak untuk disebutkan satu-persatu, namun tentu bukan sebuah rahasia lagi bahwa pasukan ISIS begitu kejam terhadap suku Yazidi.

“Mereka (militan ISIS) mengambil wanita-wanita kami, rumah kami, dan keluarga kami. Mereka bahkan melakukan kekerasan terhadap wanita,” demikian ungkap Syekh Baba yang dilansir *express.co.uk* pada Rabu 20 Januari 2016. Salah seorang korban yang berhasil kabur dari kamp ISIS bahkan menyatakan bahwa terdapat semacam himbuan tertulis dari para petinggi ISIS untuk memaksa para perempuan yang telah diperkosa masuk Islam.

Jinan misalnya, seorang perempuan Yazidi berusia 18 tahun yang pernah menjadi tawanan ISIS, bercerita dalam bukunya “Daesh's Slave” tentang kekejaman ISIS terhadap para wanita yang menjadi tawannya. Mereka diperdagangkan sebagai budak seks di pasar internasional di Irak.

Ia menambahkan bahwa orang-orang di ISIS bukan manusia, mereka hanyalah orang-orang yang keranjingan melakukan pembunuhan. “Mereka selalu menenggak obat dan melakukan balas dendam terhadap semua orang. Mereka mengatakan bahwa suatu hari Negara Islam akan memerintah seluruh dunia.”

Pada November 2015 lalu, BBC melaporkan penemuan kuburan massal etnis Yazidi yang dibuat oleh ISIS. Kuburan yang ditemukan di dekat kota Sinjar tersebut berisi 110 mayat minoritas Yazidi di Irak Utara. Ini adalah kuburan massal keenam yang ditemukan, sebelumnya pasukan oposisi juga dilaporkan telah menemukan

kuburan-kuburan massal untuk suku Yazidi yang berisi antara 40-80 jenazah.

4. Anak-anak

Terdapat dua cara yang umum dilakukan ISIS terhadap anak-anak yang berhasil mereka tawan, yakni dibunuh secara langsung atau dibunuh perlahan dengan mempersiapkan mereka menjadi pelaku bom bunuh diri. ISIS tampaknya tidak mau ambil pusing terhadap anak-anak yang menurut mereka susah diatur; mereka yang bersikeras menolak perintah untuk bergabung dengan ISIS. Terhadap anak-anak itu, ISIS akan langsung membunuh mereka. Sebuah video yang mereka rilis pada 2014 lalu menunjukkan bagaimana kelompok teroris itu mengeksekusi 200 anak-anak dengan cara ditidurkan berjajar lalu diberondong dengan tembakan beruntun tanpa ampun.

Sementara kepada anak-anak yang dapat diperdayai, kelompok pimpinan Abu Bakar al Baghdadi ini ‘menghadiahkan’ kesempatan melakukan bom bunuh diri. Tentu ini bukan hadiah yang diidam-idamkan, namun ISIS mengelabui anak-anak di bawah umur itu dengan janji-janji surgawi dengan menyatakan bahwa meledakkan bom sambil menghancurkan diri sendiri akan berbalas surga yang dipenuhi bidadari. Komite PBB untuk Hak Anak pernah melaporkan penderitaan bocah-bocah dari kaum minoritas di Irak yang dipenggal, disalib, dijadikan budak seksual hingga dikubur hidup-hidup oleh ISIS. Sebagaimana dikutip oleh Reuters pada awal 2015 lalu, salah seorang pejabat komite PBB itu,

Winter, menyatakan ISIS menargetkan anak-anak dari etnis Yazidi dan komunitas Kristen, termasuk pula para pemuda Muslim Syiah dan Muslim Sunni yang juga turut jadi korban kekejaman ISIS.

5. ISIS Menghancurkan Situs-situs Bersejarah

Apa yang dilakukan kelompok ISIS terhadap situs-situs bersejarah benar-benar sudah kelewatan. UNESCO sendiri bahkan sampai menyebut tindakan brutal ISIS terhadap situs dan peninggalan kuno sebagai "Kejahatan Terhadap Peradaban Yang Tidak Bisa Dibiarkan."

Satu dari sekian banyak aksi kebrutalan ISIS terhadap benda-benda bersejarah adalah penghancuran Palmyra, sebuah kota kafilah yang memainkan peran sangat penting pada masa Kekaisaran Romawi. Kota ini adalah jalur yang dilalui untuk menuju India, China, dan Persia. UNESCO bahkan menjadikan Palmyra sebagai kota warisan budaya yang telah berusia 2000 tahun lebih. ISIS tentu saja tidak peduli dengan hal itu, bermodal pemahaman sempit atas klaim kemusyrikan dan berhala, ISIS meratakan kota itu dengan tanah.

“ISIS meledakkan dua makam bersejarah di kota itu, salah satunya adalah makam Muhammad bin Ali, salah satu keturunan Ali bin Abi Talib, keponakan Nabi Muhammad”

ISIS juga menghancurkan berbagai monumen, kuil, dan bangunan kuno lainnya di Kota Palmyra, termasuk patung singa berusia ratusan tahun di pintu masuk museum Palmyra.

6. ISIS Melenyapkan Manuskrip Kuno

ISIS benar-benar berniat mengembalikan manusia ke jaman kegelapan, dimana berbagai kemajuan dan penemuan mutakhir belum dilakukan. Hal ini tampak jelas dari tindakan sadis ISIS yang menghabiskan berbagai manuskrip kuno berisi catatan-catatan penting sejarah manusia, lengkap dengan pemikiran-pemikiran besar dan berbagai penemuan yang telah mereka capai. Tercatat sedikitnya 8.000 buku kuno yang tersimpan rapi di perpustakaan kota Mosul dibakar habis oleh militan ISIS. Alasan yang dikemukakan kubu ISIS adalah bahwa buku-buku itu dinilai akan memicu perilaku syirik/menduaikan Allah. Perpustakaan Mosul sendiri didirikan pada tahun 1921, bertepatan dengan kelahiran ‘Irak modern’. perpustakaan ini dipadati dengan koleksi penting dalam bentuk naskah-naskah yang berasal dari abad ke-18, buku-buku dari era Kekaisaran Usman, koran-koran Irak di awal abad

ke-20, dan beberapa barang antik seperti astrolabe dan pasir kaca yang digunakan pada jaman Arab kuno.

Kelompok ISIS sepertinya serius melakukan ‘pembersihan fungsi otak’ pada manusia, penghancuran buku-buku dan berbagai prasasti sejarah merupakan bagian dari misi ISIS untuk menghalangi masyarakat belajar.

Mereka tidak ingin masyarakat mengenyam pendidikan, karenanya segala hal yang berbau pendidikan akan segera mereka musnahkan. Hal ini tampak dari berbagai tindakan ISIS yang merobohkan sekolah dan kampus-kampus tempat masyarakat belajar. Mereka tidak ingin masyarakat menjadi pintar, mereka hanya butuh orang yang siap perang.

B. ISIS Menyimpang dari Islam

Hingga kini ISIS masih mengandalkan jargon negeri Khilafah—di mana hukum-hukum Allah ditegakkan—untuk menarik simpati masyarakat. ISIS bahkan mengklaim telah memberlakukan syariat Islam di daerah-daerah kekuasaan ISIS, seperti di Raqqa (Suriah) dan Mosul (Irak), yang mana hal itu dipandang sudah sesuai Al Quran dan Hadist. Adalah sebuah kewajaran apabila kelompok yang mengaku diri sebagai representasi dari Islam mendasarkan diri pada al-Quran dan Hadist, hanya saja apa yang diyakini oleh ISIS ini begitu menyimpang.

Bukti penyimpangan ISIS terlihat jelas dari penyalahgunaan mereka terhadap ayat-ayat otoritatif Al Quran dan Hadis, di mana mereka melakukan tiga kesalahan utama, yakni: 1) pemahaman ayat secara tekstual, mereka hanya memahami ayat sebagaimana adanya, tanpa ada usaha kontekstualisasi terhadap ayat. Sehingga pemahaman terhadap maksud dari ayat tidak lengkap dan cenderung salah kaprah. 2) tidak memahami ayat secara utuh. Sudah bukan rahasia lagi jika ISIS sangat gemar mengutip ayat-ayat yang mengandung kata-ka-

ta membunuh, memotong tangan, merajam, dll tanpa memahami makna utuh dari ayat-ayat tersebut. Sehingga ketika ayat tentang membunuh dikumandangkan, mereka akan langsung melakukan pembunuhan tanpa pernah membaca lagi siapa dan bagaimana yang boleh dibunuh, dan tentu saja, apakah hukuman tersebut masih relevan dengan jaman sekarang.

Penyimpangan terakhir yang dilakukan ISIS adalah (3) cenderung menyortir ayat-ayat suci hanya untuk mendukung kepentingan mereka sendiri. ISIS nyaris tidak pernah menggunakan ayat-ayat suci yang mengajarkan cinta kasih dan penghormatan terhadap sesama; ISIS hanya memilih ayat-ayat yang mereka sukai.



C. Bukti ISIS Menyimpang: Pengakuan Mantan Punggawa ISIS

Di tengah pemberitaan besar-besaran terkait dengan kekejaman dan kerusakan yang dilakukan oleh kelompok teroris ISIS, ditumpuk pula dengan berbagai adegan pongah para punggawanya yang bertingkah seolah sudah kebal api neraka, muncul kabar tentang kekecewaan para anggota ISIS yang mulai resah dan tidak betah dengan kelompoknya sendiri.

“Mereka merasa tertipu, ISIS yang semula mereka yakini sebagai penegak nilai ilahi nyatanya hanya sebuah ilusi. Alih-alih menegakkan hukum Islam yang penuh kasih sayang, ISIS tumbuh menjadi kelompok brutal yang acuh terhadap nilai-nilai kemanusiaan”

Kekejian dan kebiadaban yang terus menerus dipertontonkan ISIS pada akhirnya membuat gerah anggotanya sendiri, banyak anggota ISIS yang menyatakan ketidaksetujuannya pada ‘jihad’ ala ISIS yang dilakukan dengan cara-cara jahat. Keluhan dan bahkan protes ketidaksetujuan dari para anggota ISIS ini mulai diungkap besar-besaran, beberapa bahkan telah sampai ke tangan media, sehingga kabar tentang tidak enaknya menjadi anggota

ISIS berhembus kencang ke berbagai kalangan.

Janji-janji ISIS tentang fasilitas dan tumpukan pahala yang akan didapatkan anggotanya nyatanya hanyalah kebohongan belaka, karena yang ada kini adalah janji yang hanya tinggal janji, sementara kesengsaraan dan penyesalan tiada tara tengah menanti. Kekecewaan para anggota ISIS ini makin menjadi tatkala kelompok yang sempat dipujanya ini semakin brutal dalam menciptakan kerusakan dan kesengsaraan, “Islam tidak geni!”.

International Center for the Study of Radicalisation and Political Violence (ISCR), Sebuah Pusat Internasional untuk Studi Radikalisasi dan Kekerasan Politik di Universitas King di London memaparkan sebuah laporan tentang banyaknya anggota ISIS yang kecewa dan akhirnya membelot dari kelompok sadis pimpinan Abu Bakar al-Baghdadi itu. Hal yang agak mengejutkan dari laporan itu adalah fakta bahwa kekecewaan para anggotanya telah ada sejak lama, bahkan sejak pertama kali bergabung dengan ISIS, mereka langsung menyadari bahwa selama ini mereka telah dibohongi.

ISCR melaporkan bahwa setidaknya 58 anggota ISIS telah membelot dan kabur dari gerombolannya, rencana pelarian itu ternyata sudah disusun sejak Januari 2014. Tidak semua anggota ISIS bernasib beruntung bisa kabur seperti mereka, ISIS yang mulai mencium gelagat perlawanan dari kelompoknya sendiri menerapkan kebijakan sadis, yakni untuk membunuh anggotanya yang mencoba melarikan diri dari mereka.

Sebelumnya, seorang anggota ISIS berkebangsaan Inggris bernama Omar Hussain juga mengunggah kisahnya selama menjadi anak buah Abu Bakar al-Baghdadi, ia menuturkan betapa teman-temannya di kelompok ISIS sangat kasar dan arogan. Ia mengatakan bahwa teman-teman sesama terorisnya itu sama sekali tidak memiliki sopan santun, perilaku mereka sangat tidak beradab, bukan saja terhadap orang-orang di luar ISIS, tetapi juga kepada sesama anggota ISIS.

“Hal ini setidaknya ditunjukkan dengan peristiwa baku tembak antar sesama anggota ISIS yang terjadi beberapa waktu lalu akibat saling berebut harta dan perempuan untuk dijadikan budak seks. Dalam peristiwa ini 17 anggota ISIS dilaporkan meringang nyawa”

Ketegangan antar sesama anggota ISIS, seperti diakui oleh Omar Hussain, merupakan tontonan sehari-hari; selalu saja ada hal-hal yang dijadikan alasan pertikaian, mulai perkelahian biasa, hingga adu senjata yang berujung hilangnya nyawa.

Fakta betapa susah dan menderitanya menjadi bagian dari ISIS harusnya menjadi peringatan

sekaligus tamparan kesadaran bagi kita semua agar tidak lagi menganggap ISIS sebagai kelompok jihadis, karena jelas, mereka adalah gerombolan bengis dengan kelakuan sadis. Jihad yang selama ini mereka kumandangkan nyatanya tidak lebih hanyalah bualan belaka, karena dengan akal yang paling dangkal sekalipun kita dapat mengerti bahwa tidak mungkin kekerasan dapat menyenangkan tuhan.

Janji-janji palsu tentang fasilitas mewah dan tiket free pass menuju surga nyatanya juga tidak lebih dari sekedar ‘guyonan’ yang mereka lemparkan ke masyarakat awam. Mereka menipu masyarakat agar mau bergabung dan menuju ‘surga’ dengan membantai sesama. Tentu surga yang dimaksud adalah neraka yang sebenarnya.

Kini, setelah janji-janji surga yang diumbar ISIS diketahui hanya bohong belaka, para anggota ISIS menyesal bukan kepalang. Bagi mereka yang beruntung, mereka bisa kabur dan mungkin kembali ke keluarganya, sementara yang lain harus berhadapan dengan dua pilihan berat; ditembak mati oleh teman sendiri atau terus menjadi boneka ISIS untuk terus berlaku bengis.

Dikutip dari laporan CNN Internasional, ISIS Fast Facts, 19 Januari 2016. <http://edition.cnn.com/2014/08/08/world/isis-fast-facts/>



Slogan Yang Keliru

Demi kepentingan legitimasi keagamaan atas kebiadaban yang dilakukan, ISIS mereproduksi slogan Islam yang ditafsirkan sesuai kepentingan kelompok mereka. Terma-terma sakral milik umat Islam mereka gunakan untuk mendapatkan pengakuan bahwa apa yang mereka kerjakan sah dan mewakili kehendak agama. Berikut adalah sekelumit terma Islamis yang digunakan ISIS untuk menarik simpati umat Islam, sebagai berikut:

A. Khilafah

Ibrahim bin Awwad bin Ibrahim bin Ali bin Muhammad Al Badri As Samarai alias Dr Ibrahim alias Abu Du'a alias Abu Bakar Al Baghdadi Al Husaini Al Quraishi alias Amirul Mukminin Khalifah Ibrahim merupakan dedengkot Thogut ISIS yang mengklaim diri sebagai pemimpin besar umat Islam. Di seantero dunia ia lebih dikenal dengan nama Abu Bakar Al Baghdadi saja. Deklarasi sebagai pucuk pimpinan umat Islam ia lakukan secara sepihak pada 29 Juni 2014.

Deklarasi tersebut ia perkuat dalam sebuah khutbah Jumat di Masjid Agung Al Nuri di Mosul Irak Utara pada 5 Juli 2014. Di sana ia menyatakan sebagai wakil Tuhan dan pemimpin besar seluruh umat Islam dengan gelar Khalifah. Karena itu ia memaklumkan siapapun untuk patuh, tunduk, dan mendukung kepemimpinannya. Siapapun yang menolak kepemimpinan Khilafah yang ia dirikan dapat dikategorikan sebagai pemberontakan (bughat) dimana pelakunya dapat dihukum mati.

Khalifah abal-abal Al Baghdadi mencanangkan visi kekhilafahannya untuk menguasai seluruh dunia. Ia mengancam meluluh-lantakkan seluruh daratan Eropa di bawah kekuasaan tunggal miliknya. Ia bertekad untuk menghabiskan seluruh non Muslim terutama Yahudi dan Kristen- yang dituding sebagai musuh utama umat Islam. Ia pun meyakinkan akan membahayakan pasukan Jihad merebut Vatikan dan menjadikan Roma sebagai Ibu kota Khilafah. Daratan Spanyol yang semasa Khilafah Umayyah II pernah dikuasai umat Islam akan kembali direbut dengan berbagai cara.

Untuk mewujudkan omong kosong itu, Al Baghdadi menyeru umat Islam berhijrah ke Suriah atau Irak dan bergabung dengan ISIS. Perintah hijrah itu harus diikuti oleh seluruh umat Islam di seluruh dunia karena merupakan bagian dari perintah agama dan Allah yang disampaikan lewat perantara Khalifah Al Baghdadi. Siapapun yang menolak seruan itu menjadi musuh Allah yang harus diperangi sampai mati.

Dalam menjalankan kekuasaannya khilafah bentukan Thogut Al Baghdadi (ISIS) tidak lebih sebagai gerombolan yang seenaknya melakukan pembantaian kepada siapapun yang berbeda jalan. Khilafah ISIS tak segan memberi vonis mati kepada siapapun yang dianggap tidak mendukung cita-cita khilafah. Orang-orang non Islam dikejar-kejar dan tidak mendapat perlindungan keamanan sebagai warga negara maupun umat manusia. Pembunuhan gaya ISIS pun dikenal paling biadab yang dilakukan oleh manusia di abad modern. Mereka tak segan membakar hidup-hidup siapapun yang dianggap bersalah.

Pertanyaan paling mendasar dari klaim Thogut ISIS Abu Bakar Al Baghdadi adalah pada sejauhmana keabsahan khilafah yang ia deklarasikan. Apakah klaim tersebut sah dan diakui dalam hukum ketatanegaraan Islam (fiqh siyasiy) ataukah justru klaim tersebut dapat dikategorikan sebagai bughat (pemberontakan) yang wajib diperangi?

Untuk menjawab pertanyaan dasar di atas, perlu ditilik kembali bagaimana konsep dan praktik kenegaraan di kalangan kaum Muslimin sejak masa Rasulullah saw. Dari situ pemaknaan makna khalifah dan khilafah akan menjelaskan sejauhmana klaim Al Baghdadi dapat diterima. Dan yang terutama, adakah konsep baku terkait khilafah dan khalifah dalam literatur Islam?

Khilafah (kepemimpinan) adalah praktek yang bukan hanya monopoli umat Islam. Jauh sebelumnya, sejarah umat manusia telah mengenal praktik kepemimpinan atau kenega-

raan. Praktik ini bertujuan untuk mengatur kehidupan berbangsa dan bermasyarakat umat manusia. Kerajaan-kerajaan kuno di seluruh dunia pra Islam seperti Mesir, Yunani, Romawi, Persia, dan sebagainya telah membuktikan bahwa sistem kepemimpinan dan kenegaraan telah dikenal umat manusia.

Di akhir masa kepemimpinan Umar Al Khattab, yaitu sesaat Umar ditikam oleh penyusup Persia bernama Abu Lu'luah saat shalat Subuh di Masjid Umar membentuk Majelis Syura untuk merumuskan pengganti setelah dirinya. Di saat kritis jelang ajalnya itu, khalifah Umar menunjuk enam orang sahabat besar untuk memilih dua nama yang menurutnya layak menjabat sebagai khalifah. Dua nama tersebut adalah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Para anggota Majelis Syura ini lalu mengadakan survei terhadap masyarakat muslim tentang siapa yang paling layak di antara dua nama itu. Dan hasil tersebut berakhir pada keterpilihan Utsman bin Affan sebagai khalifah yang didukung suara mayoritas Majelis Syura.

Beda lagi dengan Ustman bin Affan, ia wafat tanpa sempat mempersiapkan proses suksesi kepemimpinan (khilafah). Sahabat Utsman wafat di tangan para demonstran Mesir yang memaksa masuk menerobos barigade pengamanan kediaman rumah khalifah. Khalifah Utsman tewas bersimbah darah dan meninggalkan umat Islam tanpa kepemimpinan. Di tengah kekosongan kepemimpinan itu sejumlah sahabat besar membaiai Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah dan memimpin umat Islam.

Dalam periode kepemimpinannya, Khalifah Ali mengalami ancaman disintegrasi yang sangat besar. Ia mengalami penolakan oleh sejumlah sahabat besar hingga berujung pada peperangan. Thalhab dan Zubair adalah dua sahabat besar yang pertama kali mengobarkan perlawanan terhadap kepemimpinan sah Ali bin Abi Thalib. Kedua orang sahabat seperjuangan Ali dulu itu menggandeng janda mendiang Rasulullah Aisyah untuk melakukan berperang melawan khalifah. Peristiwa memerlukan itu dikenal dalam sejarah Islam sebagai Perang Unta (waqa'atul jamal).

Tak hanya berhenti di situ, khalifah Ali pun mengalami sejumlah pemberontakan di berbagai daerah kekuasaan Islam. Pemberontakan tersebut dipimpin oleh Gubernur Syam (Syiria), Muawiyah bin Abi Sufyan. Dia juga merupakan salah seorang sahabat Nabi Muhammad. Pemberontakan pimpinan Muawiyah ini menyita seluruh waktu kekhilafahan sahabat Ali hingga ia wafat akibat ditikam seorang khawarij (muslim radikal) bernama Abdurrahman bin Muljam.

Singkat cerita, Mu'awiyah menabalkan diri sebagai khalifah dengan gelar Amirul Mukminin (Pemimpin Orang-orang Beriman). Dan sistem kekhilafahan di dunia Islam sejak masa Muawiyah berubah wujud dari sistem Syura (musyawarah) menjadi sistem monarki. Mu'awiyah mewariskan kekhilafahan Islam kepada anak keturunannya hingga kerajaannya runtuh oleh serangan Abbasiyah.

Demikian pula dengan Abbasiyah yang hingga akhir masa kekhilafahannya menggunakan sistem yang sama dengan dinasti Umayyah tersebut, yaitu sistem monarki. Sistem monarki

(kerajaan) ini terus berlanjut dan diterapkan secara serupa oleh sejumlah kepemimpinan Islam di seluruh dunia. Monarki terakhir Islam pun (Kesultanan Utsmaniyah) yang berkuasa sepanjang sekitar sembilan abad.

“Dari proses sejarah tersebut dapat disimpulkan Khilafah dalam dunia Islam merupakan hasil ijtihad umat yang sesungguhnya tidak ada perintah agama yang pasti mengenai bentuknya”

Sistem pemerintahan yang dijalankan oleh para sahabat Nabi, mulai dari Abu Bakar hingga Ali bin Thalib dikenal dalam sejarah Islam sebagai Khilafah Rasyidah. Istilah ini digunakan untuk merujuk sebuah sistem kepemimpinan yang dinilai sebagai kepemimpinan yang paling otentik dan sesuai dengan metode kepemimpinan Nabi.

Perbedaan paling mencolok dari sistem khalifah di masa sahabat Nabi yang empat (Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali) dengan sistem khalifah di masa Umayyah, Abbasiyah, hingga Utsmaniyyah adalah pada sistem Syura. Di masa sahabat Nabi pemilihan khalifah dilangsungkan secara Syura (demokratis) sementara di masa sesudahnya menganut sistem monarki absolut. Kekhilafahan diwariskan secara turun temurun kepada anak dan cucu.

Perbedaan itu terjadi dan menjadi bukti bahwa sesungguhnya sistem kekhalifahan secara rigid tidak pernah dicontohkan secara tegas dan jelas oleh Rasulullah. Nabi Muhammad diyakini tidak pernah meninggalkan petunjuk konkret –apalagi perintah- untuk membentuk khilafah dengan sistem tertentu. Paling jauh Nabi hanya mempertunjukkan sistem Syura (Musyawarah) dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan orang banyak.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa

“khilafah merujuk pada bentuk negara apapun sistem pemerintahannya. Karena itu, apapun bentuk pemerintahan yang dijalankan umat Islam di seluruh dunia dapat dikategorikan sebagai khilafah. Dalam konteks yang sangat ijtihadiy tersebut, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dapat pula dan layak disebut sebagai negeri khilafah”



Manusia (HAM). NKRI adalah khilafah dari tinjauan Fikih Politik. Menolak dan membuat onar di NKRI sama dengan bughat (pemberontakan), di mana pelakunya dapat diperangi oleh negara.

Apalagi prinsip-prinsip dasar keIslaman diadopsi oleh negara dan menjadi bagian dari konstitusi dan perundang-undangan.

NKRI didirikan oleh berbagai umat, termasuk umat Islam, untuk kepentingan seluruh bangsa. NKRI menganut sistem demokrasi (Syura) di mana keputusan negara dihasilkan lewat musyawarah mufakat. NKRI menjamin kebebasan semua pemeluk agama menjalankan keyakinan dan menjunjung tinggi Hak Asasi

B. Jihad

Jihad merupakan salah satu ajaran Islam yang sangat penting dan mendapat perhatian besar agama. Perintah berjihad ditemukan dalam sejumlah ayat Al Quran dan Hadits Nabi. Dalam dua sumber rujukan utama umat itulah, kaum muslimin terus menerus diajak untuk selalu berjihad di jalan Allah. Para pelaku jihad (mujahid) dalam makna yang benar- dijanjikan Allah kemuliaan di dunia dan akhirat. Di alam akhirat mereka akan ditempatkan di tempat istimewa bersama para Nabi dan para kekasih Allah lainnya.

“Jihad memiliki makna yang sangat luas dan bukan sekedar berarti perang. Setiap orang dapat melakukan jihad sesuai dengan kemampuannya masing-masing”

Seseorang yang hanya mampu berjihad melalui pengabdian kepada kedua orang tua dengan bekerja keras memenuhi kebutuhan dan memelihara keduanya telah mendapatkan pahala sama dengan mereka yang berjihad di jalan Allah lewat peperangan.

Satu riwayat menyebutkan bahwa seseorang anak muda datang kepada Rasulullah menyampaikan keinginan untuk berperang melawan musuh agama. Rasulullah lalu bertan-

ya kepadanya, apakah orang tuanya masih hidup. Setelah pemuda itu menjawab bahwa ia masih memiliki orang tua, Rasulullah pun memerintahkan agar ia kembali pun dan tidak ikut berperang. Rasulullah pun menegaskan bahwa mengurus dan membantu kedua orang adalah sebuah jihad yang paling mulia di sisi Allah.

Seseorang yang mencari nafkah untuk kehidupan keluarganya satu kali pernah disebut Nabi sebagai bagian dari jihad di jalan Allah. Karena itulah siapapun yang mencari nafkah dengan cara bekerja untuk kehidupan yang lebih baik adalah jihad. Mempelajari ilmu pengetahuan pun dapat disebut sebagai jihad. Seluruh aspek kehidupan manusia yang didasarkan pada keimanan kepada Tuhan dengan niat dan tujuan yang baik maka semuanya dianggap jihad dan bernilai ibadah kepada Allah. Bahkan, melawan hawa nafsu dari berbagai pengaruh negatif adalah jihad yang paling besar dan tinggi nilainya. Rasulullah pernah berucap saat baru kembali dari perang Badar sesungguhnya kita telah kembali dari perang kecil menuju perang besar. Para sahabat lalu bertanya perang apalagi yang paling besar dari perang Badar? Nabi menjawab perang melawan hawa nafsu.

Sesungguhnya makna jihad dalam Islam tidak sekecil dan sebatas arti perang. Jihad memiliki makna yang besar dan luas sehingga tidak ada alasan untuk memberi interpretasi yang sangat sempit tersebut sebagaimana yang didengungkan kelompok radikal dan terorisme saat ini.

Mereka memanipulasi makna jihad dengan mengajak kaum muslimin berperang di Iraq dan Suriah ataupun membuat teror bom.

“Berjihad dalam bentuk yang diajarkan oleh kelompok radikal dan terorisme bukanlah jihad seperti yang dipahami oleh umat Islam selama ini. Para ulama telah sepakat bahwa jihad yang diajarkan oleh kelompok radikal dan terorisme bukanlah yang dimaksud dalam Islam”

Islam memang menyariatkan jihad dan perang (qital). Meski demikian, kedua suku kata ini perlu mendapat perhatian sehingga setiap orang tidak terjebak dalam memahaminya. Dalam perang sekalipun Islam melarang membunuh kaum wanita, orang tua, dan anak-anak termasuk merusak pohon atau tempat umum. Islam mengatur secara rinci tatacara memperlakukan musuh dan mereka yang ditawan sebagaimana yang pernah dicontohkan Rasulullah saat menawan para musuhnya dalam perang Badar. Rasulullah memberi pilihan kepada mereka untuk dapat bebas dari tawanan, membayar senilai jumlah tertentu sebagai tebusan atau mengajari anak-anak Muslim membaca dan menulis. Rasulullah pun memerintahkan para sahabat

untuk memberi makanan secara teratur dan baik kepada para tawanan.

Namun ironisnya, *ajaran mulia tentang jihad itu diselewengkan oleh para teroris dan kelompok radikal. Mereka memaknai jihad seenaknya tanpa mengindahkan batasan-batasan syariat yang boleh dilakukan. Dengan sangat keji atas nama jihad mereka membunuh semua pihak yang dinilai berseberangan dan mengganggu obsesi politik mereka.*

Atas nama jihad mereka menginjak ajaran luhur Al Quran dan Hadits dengan membodohi umat. Atas nama jihad mereka melakukan teror dan menumpahkan darah saudara seiman. Inikah yang disebut jihad? Siapapun yang berakal waras pasti akan membantahnya!



C. Takfiri

Isu yang paling menarik dicermati dalam kasus radikalisme dan terorisme adalah isu takfiri. Dengan pemikiran ini mereka seandainya melakukan tindakan-tindakan kekerasan terhadap sesama umat Islam atas nama kekafiran. Lebih jauh mereka menilai orang yang bukan kelompoknya sebagai orang-orang kafir yang halal darahnya. Karena itu mereka merasa membunuh sekalipun bukanlah suatu dosa besar. Bahkan, pembunuhan dianggap sebagai perbuatan baik yang mendapatkan pahala karena telah membunuh musuh-musuh Allah.

Sesungguhnya pandangan ini sangat jauh dari konsep-konsep Islam yang sebenarnya. Bahkan masalah ini telah menjadi satu masalah yang cukup banyak dibahas oleh ulama-ulama Islam. tidak ada satupun ulama Islam yang membolehkan membunuh sesama Muslim, meskipun ia telah dianggap sebagai kafir. Apalagi jika tuduhan kafir itu diajukan oleh perorangan atau kelompok radikal. Namun, ISIS memang beda dari yang lain. Pendapat para ahli dan ulama tidak pernah ia jadikan pertimbangan atau rujukan. Yang mereka tahu adalah membunuh siapapun yang berbeda pemikiran adalah ibadah.

Pemikiran takfiri sebenarnya sudah pernah muncul di abad-abad pertama kebangkitan Islam di mana salah satu kelompok (khawarij) menilai penguasa yang tidak menjalankan perintah Allah sebagai orang kafir. Khawarij bahkan dengan berani mengkafirkan Khalifah

Ali Bin Abi Thalib yang dalam sejarah dikenal sebagai “pintu ilmu”-nya Rasulullah. Mereka pun mengutus Abdurrahman bin Muljam untuk menumpahkan darah Khalifah Ali. Khawarij menilai Sahabat Ali dan para pengikutnya telah kafir dan layak untuk dibunuh.

Konsep takfiri kembali dikembangkan oleh kelompok ekstrim yang tidak ingin menyatakan dukungan kebijakan terhadap pemerintahan Mesir dan bersikeras pada pemikirannya yang ingin menjadikan Islam sebagai solusi. Kini, konsep takfiri itu meluas ke hampir semua spektrum gerakan Islam radikal di dunia, termasuk ISIS. Mereka dengan mudah menjebloskan saudara seiman dan seagama mereka ke dalam tuduhan kafir yang kemudian memicu perang saudara. Dengan melabelkan kafir pada seseorang maka, pembunuhan dapat dianggap benar oleh mereka.



D. Hijrah

Hijrah dalam bahasa adalah berpindah atau meninggalkan satu tempat ke tempat lain. Hijrah memiliki berbagai latar belakang yang berbeda. Ada yang hijrah karena mencari kehidupan baru di tempat lain untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Ada juga yang hijrah dari satu tempat ke tempat lain karena tekanan sosial yang dihadapi di daerahnya sehingga harus hijrah ke tempat lain untuk memulai hidup baru yang lebih baik. Kemudian hijrah karena tekanan politik atau sosial budaya di tempatnya sehingga harus berhijrah ke tempat yang baru.

Dalam sejarah Islam terdapat dua peristiwa hijrah yang sangat dikenal yaitu hijrah dari Makkah ke Habsyi atau yang dikenal saat ini dengan Ethiopia. Hijrah ini merupakan yang pertama kali dilakukan oleh umat Islam di Makkah atas perintah Rasulullah akibat ancaman-ancaman yang dihadapi. Dipilihnya Habsy atau Ethiopia karena wilayah itu dipimpin oleh seorang raja yang sangat baik. Para sahabat yang ikut berhijrah ke Ethiopia saat itu mendapat sambutan yang luar biasa dan pelayanan serta diberikan tempat yang layak oleh raja, pendeta, dan masyarakat di sana.

Kedua peristiwa hijrah yang dilakukan di masa Nabi memiliki latar belakang yang sama akibat kebijakan pentolan musyrik Makkah setempat terhadap kaum Muslimin. Para Kafir Makkah bukan saja melarang pengembangan dakwah Islam di kalangan masyarakat tetapi juga mengancam akan membantai siapapun yang mengikuti dakwah itu. Dua latar belakang ini memberi petunjuk kepada umat Islam bahwa

seseorang bisa saja berhijrah jika menghadapi ancaman dan tekanan dalam menjalankan agamanya dan kesulitan mendapatkan tempat untuk secara bebas menjalankan keyakinannya.

Setelah Rasulullah hijrah ke Madinah, Islam mulai berkembang di sekitar jazirah Arab. Perkembangan Islam di tanah Arab semakin meluas dan dikontrol dari tanah hijrah (Madinah). Strategi hijrah mencapai puncaknya saat umat Islam mampu menaklukkan kota Makkah tanpa peperangan berdarah. Sejak saat itu, pemuka kafir Makkah yang semula menentang Nabi mulai berbalik arah menjadi pengikutnya. Melihat perkembangan Islam yang sudah mulai diterima itulah Nabi Muhammad lalu menegaskan bahwa strategi hijrah sudah berakhir dan umat Islam tak perlu lagi berhijrah dalam pengertian sebagaimana hijrah yang dilakukan Rasulullah.

Para ulama pun sepakat kaum Muslimin saat ini sudah tidak lagi punya alasan untuk melakukan hijrah ke tempat lain dengan asumsi menghindari tekanan. Karena kini di semua negara yang berpenduduk Islam, seperti di Indonesia, tidak ada larangan bagi pemeluk Islam untuk menjalankan syariat agamanya. Bahkan, di negara berpenduduk Muslim seperti Indonesia, umat Islam bebas mengembangkan kebudayaan dan pendidikan yang Islami, yang sesuai dengan ciri khas ke-Islam-an. Undang-undang bernuansa syariah, seperti UU tentang zakat, pernikahan, maupun wakaf, diberi ruang tumbuh dan berkembang di negeri ini tanpa dihalangi oleh negara.

Dalam kondisi tersebut alasan untuk melakukan hijrah dari Indonesia ke tanah yang dijanjikan (Syam) sebagaimana propaganda ISIS sudah tidak relevan. Gagasan nyeleneh itu faktanya tidak mendapat porsi dalam ajaran Islam yang telah lama didakwahkan para ulama.

“Hijrah yang diajarkan oleh kelompok radikal dan terorisme saat ini, seperti hijrah ke Irak atau Suriah untuk bergabung ke dalam negara khilafa bukanlah hijrah yang dianjurkan oleh Islam. Justru seharusnya, wilayah kekuasaan ISIS seperti Irak dan Suriah bukan merupakan hijrah karena di kota itu tidak ditemukan rasa aman”

Yang tepat adalah penduduk di kedua negeri tersebutlah yang semestinya berhijrah agar bisa menjalankan syariat agamanya.

E. Mati Syahid

Mati syahid merupakan salah satu slogan yang selama ini menjadi yel-yel utama kelompok radikal dan terorisme. Slogan inipun menjadi ikon propaganda mereka dalam merekrut sebanyak mungkin simpatisan dengan berbagai janji-janji indah seperti bidadari. Mati syahid memang merupakan sebuah harapan umat Islam karena dengan demikian seseorang akan melewati hisab di hari kemudian dan masuk ke

Surga yang telah dijanjikan Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Dalam Alquran Allah menjelaskan tentang mati syahid sebagai berikut: “Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyalahkan pahala orang-orang yang beriman.” (Q. S. Ali Imran: 169-171).

Ayat di atas menunjukkan bahwa mereka yang mati syahid sebenarnya tetap hidup dan mendapat rezeki dari Allah. Pertanyaannya kemudian siapakah sebenarnya orang yang dapat disebut mati syahid? Apakah hanya mereka yang ikut berperang dan menjadi korban perang yang layak disebut syahid? Rasulullah pernah bertanya kepada para sahabatnya tentang siapa saja yang layak disebut mati syahid. Sahabat menjawab bahwa mereka yang telah gugur dalam perang adalah syahid. Rasulullah lalu mengatakan jika itu ukurannya maka sangat sedikit dari umatku yang mati syahid. Dalam sebuah hadis tentang mereka yang dikategorikan sebagai orang-orang yang mati syahid jelas bahwa pergi berperang bukanlah satu satunya cara untuk mencapai mati syahid.

Dalam berbagai riwayat sahih Rasulullah pernah menjelaskan bahwa umatnya yang mati karena tertimpa penyakit tha'un (sejenis penyakit pes), penyakit Tumor (dzaat Al Janbi), penyakit Batuk (As Sillu), penyakit perut, tenggelam, terbakar, tertimpa benda berat, mati saat melahirkan, mati ketika hamil, korban perampokan, dan korban perang di jalan Allah dapat dikategorikan sebagai syahid.

Propaganda kelompok radikal terorisme yang menyebut berperang pasti mati syahid meski menasar negara yang didirikan dan dihuni oleh kaum Muslimin adalah pemahaman yang keliru. Membatasi makna mati syahid hanya untuk mereka yang mati di medan laga saja adalah sebuah kekeliruan, apalagi menganggap syahid orang yang mati dengan cara meledakkan diri dan menghilangkan nyawa saudara seiman dan seagama. **Jelas itu lebih ngawur!**

F. Jizyah

Jizyah berarti pajak yang dipungut dari rakyat non Muslim merdeka dalam negara Islam. Dengan pajak itu mereka mengesahkan perjanjian yang menjamin mereka mendapat perlindungan atau suatu pajak yang dibayar oleh pemilik tanah. Kata jizyah berasal dari kata jaza yang berarti membalas jasa atau mengganti kerugian terhadap suatu perkara, atau terhadap perbuatan yang telah dilakukan. Dalam Al Quran, kata jizyah hanya disebutkan satu kali dalam satu ayat yang berhubungan dengan pertempuran dengan kaum Ahli Kitab: "Perangilah orang-orang yang tak beriman kepada

Allah ... yaitu golongan orang yang telah diberi Kitab, sampai mereka membayar pajak (jizyah) sebagai pengakuan kedaulatan, dan mereka dalam keadaan takluk." (QS. Taubah: 29).

Dengan syarat membayar jizyah, Nabi Muhammad membuat perjanjian damai dengan kaum Majusi di Bahrain, dengan Ukaidar Pemimpin Kristen di Duma, dengan pemerintah Kristen di Aila, dengan kaum Yahudi di Jarba' dan Adruh, dan dengan kaum Kristen Najran. Tetapi dalam semua peristiwa tersebut, jizyah tidaklah dibayar oleh perorangan, melainkan oleh pemerintah mereka. Imam Bukhari mengawali kitabnya tentang jizyah dengan bab yang berjudul: Jizyah dan perjanjian perdamaian dengan kaum ahlu-harb (kaum yang bertempur melawan kaum Muslimin). Selanjutnya, Imam Bukhari dalam bab itu pula, menerangkan lebih jelas lagi: Dan yang berhubungan dengan perkara pemungutan jizyah dari kaum Yahudi, kaum Kristen, Majusi dan kaum non-Arab (al-'ajm). Peraturan jizyah berlaku bagi semua golongan musuh, dan perilaku Nabi sendiri menunjukkan, bahwa semua perjanjian perdamaian ditutup dengan persyaratan membayar jizyah, bukan saja dengan kaum Yahudi dan Kristen, melainkan pula dengan kaum Majusi.

Nampak sekali di sini bahwa kata ahlu-kitab yang digunakan dalam QS. Taubah: 29 yang dikutip di atas, harus diartikan lebih luas lagi, yakni mencakup semua penganut agama lain. Tetapi pada zaman Khalifah Umar, jizyah yang pada mulanya dibayar oleh pemerintah, lalu diubah menjadi pajak perorangan.

Kata jizyah diterapkan pula terhadap pajak bumi yang dipungut dari kaum Muslimin yang memiliki tanah pertanian. Tetapi ulama ahli fikih membuat perbedaan antara pajak perorangan dan pajak bumi, dengan memberi nama kharaj bagi pajak bumi. Dua macam pajak ini merupakan sumber pendapatan utama bagi negara Islam. Adapun sumber lain ialah zakat yang dipungut dari kaum Muslimin sendiri.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa apa yang dilakukan oleh ISIS dengan menggunakan istilah jizyah sebagai tebusan bagi para tawanan sudah melenceng dari ajaran Islam yang benar. Jizyah adalah pajak sebagai ganti perlindungan dan pengamanan yang diberikan kepada pemerintah kepada rakyatnya. Melindungi masyarakat dan memberi pengamanan terhadap kepemilikan harta dan benda membutuhkan pembiayaan. Karena itu uang hasil jizyah dapat digunakan untuk pembiayaan tersebut.

Ancaman ISIS yang memaksa non Muslim untuk pindah agama ke Islam, bayar jizyah, atau mati sesungguhnya meruntuhkan pesan moral jizyah itu sendiri. Pilihan terhadap jizyah adalah pilihan terhadap upaya saling melindungi antar umat beragama. Bukan sebaliknya, menjadikan jizyah sebagai pilihan keterpaksaan yang mengancam jiwa.

Sudah tentu *apa yang dilakukan ISIS ini (memberi pilihan jizyah atau mati) adalah gambaran yang diputarbalikkan dari pengalaman sejarah umat yang sebenarnya*. Jika kaum Muslimin di sepanjang sejarah benar-benar keluar dengan semboyan tersebut di atas, dan menghayati semboyan itu, mengapa banyak kaum non Muslim yang bertempur dalam

barisan Islam dan tak membayar jizyah. Bahkan, mereka tinggal di tengah-tengah masyarakat Islam, dan ikut bertempur bersama mereka. Ini adalah bukti yang tak dapat disangkal lagi bahwa teori tentang kaum Muslimin menawarkan pilihan apakah Islam, jizyah, ataukah mati, adalah teori yang sudah usang. Adapun yang benar ialah oleh karena kaum Muslimin melihat Kerajaan Romawi dan Persia berniat untuk menaklukkan tanah Arab dan ingin menghancurkan Islam, kaum Muslimin menolak syarat-syarat perdamaian apabila di dalamnya tak disebutkan suatu syarat bahwa mereka tak akan mengulangi serangan; dan syarat yang dituntut oleh kaum Muslimin adalah jizyah, yang ini merupakan pengakuan kalah di pihak mereka.

Tak ada pertempuran yang pernah dilancarkan oleh kaum Muslimin dengan memakai syarat itu kepada tetangga yang suka damai; sejarah membuktikan kebenaran itu. Tetapi apabila pertempuran sudah berkobar yang disebabkan serangan pihak musuh, yang dibuktikan dengan serbuan mereka ke wilayah Islam atau mereka membantu musuh Islam, maka wajarlah apabila kaum Muslimin tak mengakhiri pertempuran sebelum kemenangan tercapai. Kaum Muslimin mendambakan agar pertumpahan darah tak terulang lagi setelah musuh dikalahkan, hanya jika mereka mau mengaku kekalahan mereka dan mau membayar jizyah, sekedar persembahan bukan ganti rugi perang yang amat menggentet sebagaimana terjadi pada zaman sekarang ini atau paksaan mental sebagaimana yang dilakukan oleh ISIS.

G. Mati Syahid

Sebagian masyarakat kita, khususnya di kalangan umat Muslim, mungkin tak asing dengan istilah ‘Panji Hitam’ atau dalam istilah Arabnya ar-raayat as-suud. Tapi mungkin ada juga yang mengernyitkan dahi ketika mendengarnya, sambil kemudian menyadari ternyata akhir-akhir ini makin banyak bendera hitam yang dikibarkan di sekitar mereka.

Lambang-lambang dengan latar bendera berwarna hitam tersebut kini mulai banyak bermunculan di Indonesia, beberapa kelompok yang menggunakannya antara lain; Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Jamaah Ansharut Tauhid (JAT), bahkan kalau kita perhatikan ISIS dan Al Qaeda juga mengibarkan bendera hitam.

Istilah ‘Panji Hitam’ ini pernah muncul di beberapa hadis prediktif Nabi yang oleh sebagian muslim diyakini sebagai simbol (baca: predikat) yang disematkan pada kelompok pembela al-haq yang mengiringi kemunculan al-Mahdi. Seperti hadis-hadis berikut ini yang sering dikutip para penulis artikel lepas di media-media online bertajuk Islam:

“Al-Mahdi akan muncul setelah keluarnya panji-panji hitam [ar-raayat as-suud] dari (dunia belahan) Timur, yang mana pasukan ini tidak pernah kalah dengan pasukan manapun.” (HR. Ibnu Majjah).

“Apabila kamu melihat panji-panji hitam telah diterima di sebelah wilayah Khurasan, maka datangilah dia sekalipun terpaksa merangkak di atas salju, karena padanya itu ada khalifah Allah

yang mendapat petunjuk [al-Mahdi]” (HR. Ibnu Majjah, Abu Nu’aim dan al-Hakim).

Bahkan tak jarang hadis tentang kelompok ‘Panji Hitam’ sering dikaitkan dengan hadis Nabi lainnya, yaitu :

“Akan senantiasa ada satu kelompok dari umatku yang meraih kemenangan (karena berada) di atas kebenaran, orang-orang yang menelantarkan mereka tidak akan mampu menimbulkan bahaya kepada mereka, sampai datangnya urusan Allah sementara keadaan mereka tetap seperti itu .” (HR. Muslim “Kitabul Imarah” nomor 3544, at-Turمودzi “Kitabul Fitan” nomor 2155).

“Akan senantiasa ada satu kelompok dari umatku yang berperang di atas urusan Allah. Mereka mengalahkan musuh-musuh mereka. Orang-orang yang memusuhi mereka tidak akan mampu menimpakan bahaya kepada mereka sampai datangnya kiamat, sementara keadaan mereka tetap konsisten seperti itu.” (HR. Muslim “Kitabul Imarah” nomor 3550).

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, sebagian umat muslim meyakini bahwa mereka kelompok ‘Panji Hitam’ yang disifati dengan thaifah manshurah adalah kelompok elit umat Islam yang dengan teguh membela kebenaran [al-haq] secara militan. Mereka yakin telah berpegang teguh pada al-Qur’an dan Hadis Nabi dengan konsisten. Bahkan tidak jarang mereka mengira bahwa hanya merekalah yang memperjuangkan tegaknya syari’at Islam.

Karenanya tidak heran jika belakangan muncul berbagai kelompok yang mengaku diri sebagai ‘Panji Hitam’, atau setidaknya diduga kuat oleh pengikutnya sebagai kelompok berpanji hitam sebagaimana yang dijanjikan/diprediksikan Nabi, baik yang secara spesifik di wilayah Khurasan maupun di belahan dunia lainnya.

Gaung dari gerakan “panji hitam” ini kini sudah sampai ke Indonesia. Beberapa kelompok dengan simbol hitam sudah sering kita saksikan di jalan-jalan, yang terbaru, bendera hitam tampak dikibarkan di sebuah parade yang mengklaim diri sebagai kegiatan untuk menyatukan umat Islam.

Tidak sedikit kelompok yang ‘mengatasnamakan’ berjuang di jalan Allah (jihad fi sabilillah) demi membela kebenaran [al-haq] dan tegaknya syari’at Islam. Dengan militan mereka ‘rela’ mengorbankan raga, harta bahkan jiwanya. Dan, yang menarik adalah penggunaan simbol berupa bendera berwarna hitam yang umumnya terdapat tulisan kalimat *laa ilaaha illa Allah* baik yang dilengkapi dengan gambar pedang maupun tidak.

Berangkat dari keyakinan [terhadap hadis] tersebut, maka tak heran apabila banyak kelompok muslim yang bereuforia dengan mengaku dirinya bagian dari ‘Panji Hitam’. Kelompok ini dengan penuh kebanggaan mendeklarasikan dirinya sebagai kelompok yang paling dekat dengan Allah, sebab mereka berani berjuang membela dan menegakkan kebenaran [al-haq] di jalan Allah. Kalaupun tidak menganggap paling dekat, setidaknya mereka merasa kelompok lain yang tidak membenarkan jalan dakwahnya sebagai kelompok yang sesat atau bahkan kafir.

Jika kita perhatikan, sebenarnya hadis tentang ‘Panji Hitam’ yang diriwayatkan Ibnu Majjah tersebut bunyinya adalah demikian:

Artinya: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Yahya dan Ahmad bin Yusuf, mereka berdua berkata, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq dari Sufyan ats-Tsauri dari Khalid al-Hadda’i dari Abi Qilabah dari Abi Asma’ ar-Rahabiya dari Tsauban berkata: Rasulullah Saw., bersabda: “Akan berperang tiga orang/pihak di sisi perbendaharaanmu. Mereka semua adalah putera khalifah. Tetapi tak seorang pun di antara mereka yang berhasil menguasainya. Kemudian muncullah bendera-bendera hitam dari arah timur, lantas mereka membunuh kamu dengan suatu pembunuhan yang belum pernah dialami oleh kaum sebelumnya.” Kemudian beliau SAW menyebutkan sesuatu yang aku tidak hafal, lalu bersabda: “Maka jika kamu melihatnya, berbai’atlah walaupun dengan merangkak di atas salju, karena dia adalah khalifah Allah Al-Mahdi.”

Tampak bahwa pada hadis tersebut ada yang terpotong. Indikasinya adalah pengakuan Tsauban [orang yang menceritakan hadis tersebut] kalau dirinya tidak hafal sebagian perkataan Nabi dengan mengatakan ‘Kemudian beliau menyebutkan sesuatu yang aku tidak hafal’. Ia hanya tahu perkataan selanjutnya yang berbunyi, “Maka jika kalian melihatnya, berbai’atlah walaupun dengan merangkak di atas salju, sebab dia adalah khalifah Allah yang mendapat petunjuk”.

Jika dicermati secara lebih teliti, penyematan label ‘Panji Hitam’ untuk kelompok yang di dalamnya terdapat khalifah Allah yang mendapat pentunjuk [al-Mahdi] –sebagaimana terdapat pada hadis tersebut– juga masih harus diperdebatkan. Sebab, dhamir atau kata gantinya berbeda. Kalimat ar-raayaat as-suud pada pernyataan awal menggunakan dhamir jamak/plural, yaitu yuqatiluunakum. Sedangkan pada kalimat terakhir dhamir atau kata ganti yang digunakan itu tunggal, yaitu ‘hu’.

Jika memang yang dikehendaki oleh hadis tersebut adalah ‘Panji Hitam’ merupakan bagian dari al-Mahdi, mestinya dhamir atau kata ganti yang digunakan itu plural bukan tunggal, yaitu ‘hum’bukan ‘hu’. Dus, penyematan predikat ‘Panji Hitam’ kepada kelompok yang mengaku berada di kubu al-Mahdi tentu harus dipertanyakan.

Bahkan jika diperhatikan dari sudut pandang berbeda, hadis tersebut menggambarkan ‘Panji Hitam’ sebagai kelompok yang malah ‘membunuh’ para keturunan khalifah. Indikasinya adalah kalimat yuqatiluunakum, yang artinya mereka “hendak membunuh kalian”.

Jika kita bayangkan saat-saat kemunculan hadis tersebut, Nabi mengeluarkan hadis tersebut tentu ketika sedang berada di tengah-tengah para sahabat, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar. Jelas bahwa kata ‘kum’ yang berarti ‘kalian’ pada kalimat yuqatiluunakum tersebut mengarah pada mereka para sahabat dan keturunannya yang notabene khalifah. Jadi, bisa dikatakan bahwa ‘Panji Hitam’ justru sebagai pihak yang ‘menebar teror’ dengan membunuh, bukan bagian dari al-Mahdi.

Bagaimanapun, sangatlah kontradiksi jika al-Mahdi yang secara sederhana berarti “yang mendapat petunjuk ilahi” justru disematkan kepada mereka yang suka membunuh. Kita tahu bahwa perbuatan membunuh adalah perbuatan yang paling keji. Alih-alih mendapat petunjuk, membunuh adalah perbuatan yang dibenci Allah dan sangat bertentangan dengan alqur’an maupun hadits Nabi.

Terlepas dari segala polemik pemahaman atas teks hadits tersebut, hadits ini rawan sekali dijadikan tendensi atau bahkan tipu muslihat oleh orang-orang yang memperturutkan hawa nafsunya, melakukan segala hal demi keuntungan pribadi atau kelompoknya.

Kalaupun kita percaya bahwa tegaknya Islam dapat membawa keadilan dan kesejahteraan bagi umat, baldatun thayibatun warabbun ghafur, diiringi dengan kibaran bendera hitam, tentu saja bukan bendera hitam yang menebar ketakutan dan ancaman seperti yang kita jumpai saat ini.

Jika mereka [kelompok ‘Panji Hitam’] mengaku sebagai pasukan elit Islam atau tentara Allah yang dengan teguh menegakkan kebenaran namun dengan cara kekerasan seperti menteror dan membunuh, tentu hal ini sangatlah ironis. Bagaimana tidak, Islam yang notabene merupakan syari’at dari Allah tentu sejalan dengan semangat kemanusiaan dan keTuhanan, bukan sebaliknya.

Islam adalah rahmat bagi semesta Alam, tidak hanya untuk muslim, tetapi untuk seluruh alam. Hal ini termaktub jelas dalam Q.S. al-Anbiyaa’ [21]: 107. Sebagaimana arti dasarnya, rahmat itu berarti kasih sayang. Maka orang yang mengaku Islam tentu menyebarkan kasih sayang, bukan kemalangan.

Tulisan ini tidak berpretensi mengajak pembaca untuk percaya atau ingkar terhadap kebenaran kelompok “panji Hitam”. Tulisan ini ingin mengajak kita untuk bersikap kritis kepada siapapun yang menggunakan simbol “panji hitam”.

Jelaslah bukan kelompok “panji Hitam” sebagaimana dimaksud oleh Rasulullah jika kelompok tersebut bergerilya untuk mendirikan sebuah negara Islam dengan mengangkat senjata, menghilangkan nyawa, dan bahkan melanggar Hak Asasi Manusia. Tentu mereka bukan thaifah manshurah walaupun mereka kibarkan ribuan bendera hitam.

“Islam sedang diserang dari berbagai arah, namun para pemeluk Islam hanya diam saja. Maka kami tampil untuk membela Islam. Kami tampil untuk mengusung kebenaran Islam. Kamilah para ‘Panji Hitam’ yang berada di garda terdepan!” kalimat inilah sering kali digaungkan oleh bereka yang tidak percaya diri dengan visi dan kapasitas mereka.

Pertanyaannya adalah kebenaran seperti apa yang mereka usung dan perjuangkan? Syari’at apa yang mereka elu-elukan untuk dipaksa-kehendak-kan agar menjadi sebuah sistem negara bangsa? Konsep negara Islam yang bagaimana yang mereka dambakan?

Sebagai penutup tulisan ini, ada baiknya kita renungkan: *Islam datang sebagai rahmat bagi alam, bahkan secara sederhana kata Islam juga memiliki arti keselamatan, kedamaian dan kemaslahatan.* Secara lebih spesifik juga dijelas-

kan bahwa tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad Saw adalah sebagai pengembal risalah Tuhan untuk persoalan moral (morality repair), sebagaimana disabdakan: li-utammima makarimal akhlaq, bukan mendirikan sebuah negara agama.

Karenanya, parameter keIslaman itu bukan semata-mata diukur hanya dengan simbolisasi dan formalisasi. Akan tetapi terwujudnya kesalehan sosial dan kemaslahatan bagi seluruh alam.



ISIS Adalah Khawarij

Khawārij (bahasa Arab: خِوَارِج baca Khawarij, secara harfiah berarti "mereka yang keluar"). Ia merupakan istilah umum yang mencakup sejumlah aliran dalam Islam yang awalnya mengakui kekuasaan Ali bin Abi Thalib, lalu menolaknya. Khawarij pertama kali muncul pada pertengahan abad ke-7 M, terpusat di daerah yang kini ada di Irak selatan, dan merupakan bentuk yang berbeda dari Sunni dan Syi'ah. Gerakan Khawarij berakar sejak Khalifah Utsman bin Affan dibunuh, dan kaum Muslimin kemudian mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Ketika itu, kaum Muslimin mengalami kekosongan kepemimpinan selama beberapa hari.

Kabar kematian Ustman kemudian terdengar oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Mu'awiyah yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan 'Ustman bin Affan, merasa berhak menuntut balas atas kematian Ustman. Mendengar berita ini, orang-orang Khawarij pun ketakutan, kemudian menyusup ke pasukan Ali bin Abi Thalib. Mu'awiyah berpendapat bahwa semua orang yang terlibat dalam pembunuhan Ustman harus dibunuh, sedangkan Ali berpendapat yang dibunuh hanya yang membunuh Ustman saja, karena tidak semua yang terlibat pembunuhan diketahui identitasnya.

Akhirnya meletuslah Perang Siffin karena perbedaan dua pendapat tadi. Kemudian masing-masing pihak mengirim utusan untuk berunding, dan terjadilah perdamaian antara kedua belah pihak. Melihat hal ini, orang-orang Khawarij pun menunjukkan jati dirinya dengan keluar dari pasukan Ali bin Abi Thalib. Mereka (Khawarij) merencanakan untuk membunuh Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Ali bin Abi Thalib, tapi yang berhasil mereka bunuh hanya Ali bin Abi Thalib saja. Orang-orang Khawarij ini keluar dari kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dengan dalih salah satunya bahwa Ali tidak tegas.

Orang Khawarij ketika itu sering berkumpul di suatu tempat yang disebut Khouro—di daerah Kufah. Oleh sebab itulah mereka juga disebut Al Khoruriyyah. Dalam mengajak umat mengikuti garis pemikiran mereka, kaum Khawarij sering menggunakan kekerasan dan pertumpahan darah.

Sebenarnya awal mula kemunculan pemikiran khawarij, bermula pada saat masa Rasulullah SAW. Ketika Rasulullah SAW membagi-bagikan harta rampasan perang di desa Ju'ronah (pasca perang Hunain) beliau memberikan seratus ekor unta kepada Aqra' bin Habis dan Uyainah bin Harits.

Beliau juga memberikan kepada beberapa orang dari tokoh quraisy dan pemuka-pemuka arab lebih banyak dari yang diberikan kepada yang lainnya. Melihat hal ini, seseorang (yang disebut Dzul Khuwaisirah) Berkata: “Demi Allah ini adalah pembagian yang tidak adil dan tidak mengharapkan wajah Allah”. Atau dalam riwayat lain dia mengatakan kepada Rasulullah SAW: “Berbuat adililah, karena sesungguhnya engkau belum berbuat adil!”

Sungguh, kalimat tersebut bagaikan petir di siang bolong. Pada masa generasi terbaik dan di hadapan manusia terbaik pula, ada seorang yang berani berbuat lancang dan menuduh bahwa Rasulullah SAW tidak berbuat adil. Mendengar ucapan ini Rasulullah SAW dengan wajah yang memerah bersabda :

“Siapakah yang akan berbuat adil jika Allah dan Rasul-Nya tidak berbuat adil? Semoga Allah merahmati Musa. Dia disakiti lebih dari pada ini, namun dia bersabar.” (HR. Bukhari Muslim).

Saat itu Umar bin Khathab RA meminta izin untuk membunuhnya, namun Rasulullah melarangnya. Beliau mengabarkan akan munculnya dari turunan orang ini kaum reaksioner (khawarij) sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikutnya:

“Sesungguhnya orang ini dan para pengikutnya, salah seorang di antara kalian akan merasa kalah shalatnya dibandingkan dengan shalat mereka; puasanya dengan puasa mereka; mereka keluar dari agama seperti keluarnya anak panah dari busurnya.” (HR. al-Ajurri, Lihat asy-Syari’ah, hal. 33).

Demikianlah Rasulullah SAW mensinyalir akan munculnya generasi semisal Dzul Khuwaisirah (sang munafiq). Yaitu suatu kaum

yang tidak pernah puas dengan penguasa manapun, menentang penguasanya walaupun sebaik Rasulullah. Dikatakan oleh Rasulullah bahwa mereka akan keluar dari agama ini seperti keluarnya anak panah dari busurnya. Yaitu masuk dari satu sisi dan keluar dari sisi yang lain dengan tidak terlihat bekas-bekas darah maupun kotorannya, padahal ia telah melewati darah dan kotoran hewan buruan tersebut.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang bagus bacaan Alquran-nya, namun ia tidak mengambil faedah dari apa yang mereka baca.

“Sesungguhnya sepeninggalku akan ada dari kaumku, orang yang membaca al-Qur’an tapi tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka akan keluar dari Islam ini sebagaimana keluarnya anak panah dari buruannya. Kemudian mereka tidak akan kembali padanya. Mereka adalah sejelek-jelek makhluk.” (HR. Muslim).

Demikian watak dasar kelompok ini, yaitu keras kepala dan dikenal kelompok paling keras memegang teguh prinsipnya. Inilah yang sebenarnya menjadi penyebab utama lahirnya kelompok ini. Khawarij adalah kelompok yang di dalamnya dibentuk oleh mayoritas orang-orang Arab pedalaman (a’rābu al-bādiyah). Mereka cenderung primitif, tradisional dan kebanyakan dari golongan ekonomi rendah, namun keadaan ekonomi yang di bawah standar tidak mendorong mereka untuk meningkatkan pendapatan. Ada sifat lain yang sangat kontradiksi dengan sifat sebelumnya, yaitu kesederhanaan dan keikhlasan dalam memperjuangkan prinsip dasar kelompoknya.

Walaupun keikhlasan itu ditutupi keberpihakan dan fanatisme buta. Dengan komposisi seperti itu, kelompok ini cenderung sempit wawasan dan keras pendirian. Prinsip dasar bahwa “tidak ada hukum, kecuali hukum Tuhan” mereka tafsirkan secara dzohir saja.

Ide-ide Pemikiran aliran Khawarij

Berikut adalah ide dasar yang menjadi pemikiran Khawarij :

■ Menganggap kafir orang-orang yang berseberangan dengan mereka, terutama yang terlibat dalam Perang Shiffin. Karenanya, tidak ada istilah damai untuk penentang Khawarij, mengingat yang dimaksud ishlah dalam QS. Al-Hujurat: 9 adalah sesama orang Islam, tidak dengan orang kafir.

■ Orang Islam yang berbuat dosa besar, seperti berzina dan pembunuh adalah kafir dan selamanya masuk neraka.

■ Hak khilafah tidak harus dari kerabat Nabi atau suku Quraisy khususnya, dan orang Arab umumnya. Seorang khalifah harus dipilih oleh kaum Muslimin melalui pemilihan yang bebas. Khalifah yang taat kepada Tuhan wajib ditaati. Sebaliknya, khalifah yang mengingkari Tuhan dan umat yang durhaka kepada khilafah yang wajib ditaati, boleh diperangi dan dibunuh.

■ Orang musyrik adalah yang melakukan dosa besar, tidak sepaham dengan mereka, atau orang yang sepaham tetapi tidak ikut hijrah dan berperang bersama mereka.

Orang musyrik itu halal darahnya. Nasib mereka bersama anak-anaknya akan kekal di neraka.

■ Mereka menganggap bahwa hanya daerahnya yang disebut dar al-Islam, dan daerah orang yang melawan mereka adalah dar al-harb. Karenanya, orang yang tinggal dalam wilayah dar al-harb, baik anak-anak maupun wanita, boleh dibunuh.

■ Ajaran agama yang harus diketahui hanya ada dua, yakni mengetahui Allah dan rasul-Nya. Selain dua hal itu tidak wajib diketahui.

■ Melakukan taqiyyah (menyembunyikan keyakinan demi keselamatan diri), baik secara lisan maupun perbuatan adalah dibolehkan bila keselamatan diri mereka terancam.

■ Dosa kecil yang dilakukan secara terus menerus akan berubah menjadi dosa besar dan pelakunya menjadi musyrik.

Sifat-sifat Khawarij

Orang-orang Khawarij sangat mudah mencela dan menganggap sesat Muslim lain, bahkan Rasul SAW. sendiri dianggap tidak adil dalam pembagian ghanimah. Kalau terhadap Rasul sebagai pemimpin umat berani berkata sesakar itu, apalagi terhadap Muslim yang lainnya, tentu dengan mudahnya mereka menganggap kafir. Mereka mengkafirkan Ali, Muawiyah, dan sahabat yang lain. Fenomena ini sekarang banyak bermunculan. Efek dari mudahnya mereka saling mengkafirkan adalah kelompok mereka mudah pecah disebabkan kesalahan kecil yang mereka perbuat.

Fenomena sejarah membuktikan bahwa orang-orang Khawarij adalah kaum yang paling mudah berburuk sangka. Mereka berburuk sangka kepada Rasulullah SAW. bahwa beliau tidak adil dalam pembagian ghanimah, bahkan menuduh Rasulullah SAW. tidak mencari ridha Allah. Mereka tidak cukup sabar menanyakan cara dan tujuan Rasulullah SAW. melebihi pembesarpembesar dibanding yang lainnya. Padahal itu dilakukan Rasulullah SAW. dalam rangka dakwah dan talifil qulub (melembutkan hati mereka yang memusuhinya). Mereka juga menuduh Utsman sebagai nepotis dan menuduh Ali tidak mempunyai visi kepemimpinan yang jelas.

Kaum Khawarij dan yang memiliki mental yang sama dengan mereka dikenal sebagai orang yang tampak berlebihan dalam hal ibadah. Ini dibuktikan oleh kesaksian Ibnu Abbas. Mereka adalah orang yang sangat sederhana, pakaian mereka sampai terlihat seratsertanya karena cuma satu dan sering dicuci, muka mereka pucat karena jarang tidur malam, jidat mereka hitam karena lama dalam sujud, tangan dan kaki mereka ‘kapalan’. Mereka disebut quro’ karena bacaan Alquran-nya bagus dan lama. Bahkan Rasulullah SAW. sendiri membandingkan ibadah orang-orang Khawarij dengan sahabat yang lainnya, termasuk Umar bin Khattab, masih tidak ada apaapanya, apalagi kalau dibandingkan dengan kita. Ini menunjukkan betapa sangat berlebihlebihnya ibadah mereka.

Ada suatu peristiwa di masa lalu yang terdapat dalam kitab-kitab para ulama tentang ciri khawarij. Satu ketika pada saat mereka di

kebun kurma dan ada satu biji kurma yang jatuh kemudian salah seorang dari mereka memakannya, tetapi setelah yang lain mengingatkan bahwa kurma itu bukan miliknya, langsung saja orang itu memuntahkan kurma yang dimakannya. Dan ketika mereka di Kuffah melihat babi langsung mereka bunuh, tapi setelah diingatkan bahwa babi itu milik orang kafir ahli dzimmah, langsung saja yang membunuh babi tadi mencari orang yang mempunyai babi tersebut, meminta maaf dan membayar tebusan.

Hal ini digambarkan dalam hadits bahwa orang-orang Khawarij umurnya masih muda-muda yang hanya mempunyai bekal semangat. Disebutkan dalam hadits dengan sebutan Sufahaa-ul ahlaam (orang bodoh), berdakwah pada manusia untuk mengamalkan Al Quran dan kembali padanya, tetapi mereka sendiri tidak mengamalkannya dan tidak memahaminya. Merasa bahwa Al Quran akan menolongnya di akhirat, padahal sebaliknya akan membahayakannya.

Orang-orang Khawarij keluar dari Islam sebagaimana yang disebutkan Rasulullah SAW., “Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari busurnya.” Mereka akan senantiasa ada sampai hari kiamat. “Mereka akan senantiasa keluar sampai yang terakhir keluar bersama AlMasih AdDajjal”.



ISIS adalah Fitnah Umat

Sejatinya umat Islam menjadi benteng utama agama dan umat manusia karena Islam diturunkan di muka bumi ini sebagai rahmat bagi semua umat manusia bukan saja bagi kaum muslimin akan tetapi juga kepada semua umat manusia bahkan termasuk semua ciptaan tuhan di muka bumi. Islam memiliki keistimewaan dibanding dengan agama-agama lain di muka bumi bahkan Islam sebagai penutup telah melengkapi semua kekuarangan agama-agama yang diturunkan oleh Allah sebelumnya.

Namun, apa yang terjadi justru umat Islam itu sendiri menjadi pemicu munculnya fitnah dalam Islam. Hanya karena perbedaan kepentingan semata manusia luput dari tugas-tugasnya yang telah diamanahkan oleh Allah. Yang paling menyedihkan mereka telah menjadikan agama sebagai jualan murah untuk kepentingan pribadinya. Akhirnya, Islam menjadi sebuah sorotan padahal sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa Islam adalah sebuah pedoman yang telah meliputi segala aspek kehidupan.

Al Quran dan Hadis Nabi yang semestinya pegangan utama dalam menjalani kehidupan ini justru dijadikan sebagai justifikasi untuk kepentingan dan pembenaran terhadap keinginan hawa nafsunya. Akibatnya bukan saja Islam yang menjadi sorotan akan tetapi juga umat Islam itu sendiri. Ketakutan orang-orang non-muslim terhadap orang muslim dapat dirasakan ketika berkunjung ke negeri-negeri yang mayoritas penduduknya non muslim seperti AS dan negara-negara barat lainnya

yang memperketat setiap orang muslim yang ingin berkunjung ke negaranya.

Sebaliknya mereka yang non-muslim jika ingin berkunjung ke negara-negara muslim sangat mudah bahkan hampir setiap negara Asia dan Afrika yang mayoritas penduduknya adalah muslim memberikan bebas visa bagi negara-negara maju untuk keperluan ekonomi. Ini bisa dimaklumi karena negara-negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim memang masih jauh ketinggalan dibanding dengan negara-negara maju sehingga mau tak mau kita tetap menganggap sebagai negara super power yang memiliki kemampuan bukan saja ekonomi akan tetapi militer dan politik.

ISIS merusak citra Islam

Islam adalah agama yang benar yang diwahyukan Allah kepada Nabi-nabi-Nya. Agama Allah ini bukan saja dibekali dengan Al Quran sebagai pedoman akan tetapi ia juga mengutus Rasul sebagai penyarah dari intisari Al Quran itu sendiri. Karena itu Allah juga memberikan keistimewaan kepada para Nabi-nabinya untuk mendukung dakwah mereka dalam mensosialisasikan Islam sebagai agama yang benar. Islam menjadi pedoman hidup dan menjadi penuntun hidup untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam bukan untuk akhirat saja akan tetapi agama ini diwahyukan untuk kehidupan manusia. Dalam kehidupan setiap orang agama harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupannya karena dengan agama itu akan menuntun setiap orang untuk menjalani kehidupan ini.

“Pada hakekatnya agama semata-mata bertujuan untuk mengatur kehidupan umat manusia di alam nyata agar di hari kemudian mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah. Oleh karena itu agama bukanlah untuk dibawa mati akan tetapi menjadi prinsip dan pedoman dalam kehidupan manusia”

Nabi Adam diturunkan di muka bumi ini agar ia dapat melakukan sesuatu dalam hidupnya untuk kehidupan akhirnya. Seandainya agama bukan untuk kehidupan maka Allah tidak perlu lagi memutuskan untuk menciptakan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi dengan berpedoman pada agama yang telah diturunkan kepadanya.

Yang menarik perhatian sekarang ini karena seakan-akan manusia menjadikan agama saat ini bukan untuk kehidupan didunia ini akan melainkan untuk kehidupan akhirat. Sehingga, mereka seringkali mengambil jalan pintas untuk sampai kepada kehidupan akhirat seperti melakukan bom bunuh diri, ikut serta dalam perang yang dianggap sebagai perang jihad, dan berbagai tindakan-tindakan konyol yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk menjustifikasi dirinya sebagai pelindung agama sehingga melakukan apa saja tanpa memperhitungkan nyawa dan kehidupan orang lain.

Pemahaman seperti ini bukan saja telah merusak citra Islam yang telah dipahami secara komprehensif sebagai agama yang membawa rahmat bagi semua alam semesta, melainkan justru menyudutkan Islam. Penilaian negatif orang lain terhadap Islam sesungguhnya bukanlah kesalahan mereka akan tetapi lebih disebabkan oleh umat Islam sendiri yang tidak memahami Islam dan agama secara komprehensif dan menafsirkan secara harfiah ajaran agama sehingga menjerumuskan mereka dalam pemahaman yang keliru tentang Islam.

Ketika Islam dipahami sebagai agama yang menjustifikasi tindakan satu kelompok tertentu untuk kepentingan satu kelompok, maka pemahaman ini akan menimbulkan gesekan yang bukan saja akan terjadi pada umat Islam itu sendiri akan tetapi juga akan mendiskreditkan agama itu sendiri. Apa yang terjadi sekarang ini terkait dengan reputasi Islam khususnya dalam beberapa dekade setelah aksi-aksi pemboman terjadi di mana-mana yang dilakukan oleh umat Islam itu sendiri dengan alasan tertentu bukan saja telah mencoreng Islam itu sendiri akan tetapi juga telah melukai umat Islam secara keseluruhan.

ISIS Menginterpretasi Dalil secara Keliru

Dalam beberapa penjelasan yang telah diutarakan sebelumnya sesungguhnya pemikiran kelompok radikal seperti ISIS telah mencerminkan pemahaman-pemahaman yang keliru. Bahkan, mereka telah mempermainkan teks-teks Al Quran yang tidak semestinya diinterpretasikan secara sempit.

Misalnya dalam buku Al Faraidu Al Ghaiba yang ditulis oleh tokoh Jihadis Mesir Muhammad Abdussalam Faraj, di mana ia telah mengklaim bahwa umat Islam yang duduk dalam pemerintahan atau berkuasa dan tidak menjalankan syariat maka mereka itu halal darahnya dan bisa dibunuh karena dianggap kafir.

Demikian pula pengertian jihad yang dijelaskan dalam buku itu sesungguhnya mempersempit makna-makna mati syahid sebagaimana yang disampaikan Rasulullah dalam sejumlah sabdanya. Menurut Rasulullah, jika yang mati syahid hanya mereka yang turut berperang maka akan sedikit sekali ummatnya yang akan mati syahid. Padahal, Rasulullah sangat sayang terhadap umatnya dan menginginkan agar umatnya di hari kemudian nanti bebas dari hisab. Karena itulah Rasulullah diberikan wewenang menolong umatnya (syafaat) agar dapat memasuki Surga. Oleh karena itu pandangan Rasulullah yang menyebut kesyahidan bukan saja bagi mereka yang pergi berperang dapat dipahami sebagai pemaknaan syahid yang luas yang berasal dari Nabi.

ISIS Merusak Peradaban Manusia

“ISIS bukan saja telah melakukan kejahatan terhadap kemanusiaan akan tetapi juga telah melakukan kejahatan terhadap peradaban kemanusiaan. Kejahatan ini merupakan bentuk kejahatan yang paling berbahaya karena bukan saja membunuh karakter manusia akan tetapi juga membunuh karakter manusia –manusia yang akan datang”

Menghilangkan, menyelewengkan, dan menghancurkan bukti-bukti sejarah adalah pekerjaan demonik yang harus dilawan semua umat manusia. Ahistoris (tanpa sejarah) adalah sebuah keadaan yang dibuat kelompok-kelom-

pok yang berjud manusia tapi sebenarnya sudah kehilangan. Yang paling mengerikan karena Islam yang penuh dengan peradaban dan telah menorehkan sejarah dalam peradaban manusia harus kembali ke alam primitif dengan kelakuan-kelakuan yang dilakukan oleh ISIS.

Satu-satunya peradaban yang dikaitkan dengan agama adalah “peradaban Islam”. Peradaban-peradaban lainnya tidak mendasarkan diri mereka pada agama. Kita tidak pernah mendengar istilah “peradaban Kristen”, “peradaban Yahudi” atau “peradaban Budha”. Akan tetapi yang ada di dalam kitab-kitab dan buku-buku sejarah adalah peradaban Islam. Ini menunjukkan bahwa Islam sangat mementingkan peradaban sehingga hampir semua era mulai dari era nabi Muhammad SAW hingga saat ini telah memiliki keistimewaan tersendiri.

Sejatinya umat Islam saat ini justru menunjukkan capaian yang lebih spektakuler dibanding dengan capaian-capaian yang telah dicapai ulama-ulama Islam sebelumnya mulai dari Aljabar dan lain-lain. Tidak berhenti sampai di situ saja akan tetapi justru harus dikembangkan. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah kemajuan yang telah dicapai oleh Barat saat ini tidak terlepas dari kemajuan ilmu pengetahuan yang telah dicapai oleh umat Islam pada saat itu. Munculnya kelompok-kelompok radikal dalam Islam seperti Al Qaeda dan ISIS yang sangat menonjol dan mendapat sorotan dunia saat ini membuat negara-negara lain kembali menyurutinya sejauh mana Islam mengaktualisasikan ajaran-ajaran agamanya yang dikenal sebagai ajaran yang universal yang mengandung sebuah aspek kehidupan budaya, ilmu pengetahuan, ekonomi dan sosial.



PENUTUP

Menolak ISIS

Fenomena ISIS telah mengejutkan semua kalangan. ISIS hadir sebagai kelompok yang terus menerus menebar kekerasan dan ancaman bagi siapapun yang tidak searah dengan haluan politiknya. Dalam 3 tahun ini, ISIS bahkan menjadi kelompok teroris yang paling aktif menebar kekerasan dan ancaman tidak hanya di tempat ia dilahirkan, tetapi di berbagai negara di belahan dunia. Mindset perang dan membagi dunia menjadi dua sisi dikotomik antara golongan kami dan mereka bukan tidak mungkin akan menjadikan ISIS sebagai katalisator bangkitnya perang di masa kini dan masa akan datang.

Hal mendasar dari berbagai dampak negatif kehadiran ISIS adalah Islam sebagai agama dan pemeluknya di seluruh dunia. ISIS secara serampangan telah mendeklarasikan diri seolah mewakili umat Islam. Istilah ajaran dan konsep keagamaan digunakan untuk menarik perhatian dan minat umat Islam untuk bergabung dalam aktifitas kejahatan mereka. Penafsiran yang kaku bahkan menyimpang disebarakan.

“Kekejaman yang sama sekali tidak mencerminkan ajaran Islam dipertontonkan seolah mereka sedang memperjuangkan Islam, padahal mereka sedang bersembunyi di balik nama agama untuk kepentingan politik, ekonomi, dan kekuasaannya di Timur Tengah”

Tidak sedikit dari umat Islam yang telah terpedaya dengan bujuk rayuan ISIS. Mereka rela mengorbankan nyawa, keluarga dan hartanya demi memperjuangkan cita-cita politik kelompok ISIS yang mengatasnamakan agama. Sungguh sangat miris dan sangat disayangkan. Islam yang sejatinya berorientasi pada keadilan, perdamaian, kemanusiaan dan rahmat bagi seluruh alam semesta telah tercoreng dengan munculnya ISIS. Tidak salah apabila dikatakan bahwa ISIS merupakan fitnah bagi umat.

Kehadiran ISIS merupakan peringatan bagi umat Islam dan bagi bangsa Indonesia pada umumnya.

ISIS adalah kelompok radikal kecil yang ingin merusak tatanan umat Islam besar yang telah lama hidup dalam kerukunan, perdamaian dan kemaslahatan.

“Seluruh ulama dari berbagai belahan dunia termasuk dari Indonesia telah menolak kehadiran ISIS sebagai bagian dari Islam. ISIS bukan Islam. ISIS hanya kelompok separatis di suatu negara. Kelompok pengacau keamanan di Timur Tengah yang menyeret agama sebagai alat propaganda”

Bangsa Indonesia dan Islam telah mempunyai pengalaman manis dalam bentuk pengalaman pengembangan dakwah Islam secara damai, mengajak dan merangkul semua kalangan dengan cara-cara yang baik dan penuh hikmah, bukan dengan menebar ketakutan dan kekerasan. Islam di tanah air telah menjadi ruh dan nafas bagi negara kesatuan yang sangat beragam ini. Seluruh warga negara dari berbagai macam suku, etnis, agama dan kepercayaan saling menghormati, rukun dan berdampingan tanpa ada kecurigaan apalagi permusuhan. Jelaslah, ideologi ISIS sangat bertentangan dengan kesejarahan Islam dan penyebarannya di Nusantara.

Ulama, tokoh agama dan organisasi keagamaan telah menghimbau kepada seluruh umat Islam Indonesia untuk meningkatkan kehati-hatian dan

memiliki kewaspadaan dalam menyikapi isu gerakan ISIS. Umat Islam Indonesia telah berkomitmen bahwa apapun yang berpotensi merusak perdamaian NKRI, harus segera dicegah dan ditangani secara komprehensif. Pengalaman sejarah bangsa ini, ideologi kekerasan apapun tidak pernah laku di negeri dengan kultur dan ajaran perdamaian yang sudah mengakar di seluruh kehidupan masyarakat bangsa ini.

Mari menjaga dan mempraktekan Islam di negara kesatuan ini sebagaimana ulama masa lalu menyebarkan secara damai dan indah. Islam yang selalu merangkul, bukan memukul, Islam yang ramah bukan selalu marah, Islam yang selalu menebar perdamaian bukan kekerasan. Islam adalah agama rahmatan lil alamin, rahmat bagi seluruh alam semesta.



Daftar Pustaka

Albanna, Gamal. *Jihad dari Siap Mati ke Siap Hidup*, Daulat Press, 2015.

Ali, As'ad. *Al-Qaeda; Tinjauan Sosial Politik Ideologi dan Sepak Terjangnya*, LP3ES cetakan pertama, september 2014

Ghazali, Kherul. *Aksi Teror bukan Jihad*, Daulat Press, Jakarta 2015.

Mbai, Ansyad. *Dinamika Baru, Jejaring Teror di Indonesia*, AS Production Indonesia, 2014

Michael Weiss and Hassan Hassan, *ISIS the Inside Story*, Pranada, 2015.

Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Quran dan Hadis*, 2014.

-----, *Pengantar dalam Jihad*; Gamal al Banna, Penerjemah Tim Mata Air Publishing , Cetakan Pertama November 2006.

Referensi Situs :

<http://www.tribunnews.com/internasional/2015/03/09/her-an-apa-motif-isis-makin-brutal-hancurkan-situs-situs-islam-bersejarah-di-irak>

<http://www.risalahislam.com/2014/08/pengertian-jihad-yang-sebenarnya.html>

<http://www.dakwatuna.com/2015/10/12/75716/menghidupkan-makna-hijrah/#axzz3yA0ia9Oo>

www.elriyadh.com

<http://www.aahlalhdeth.com/vb/showthread.php?t=191745>

Referensi Kitab :

ميركلا نأرقل
ةيوبنل اشي دأحأل
س دنهمل ا رداقل ا دب ع دمأ .د ءايربالأ لتقوش عا .ب اهرال
قتل اة ءعبط روعا ف نس ح يل عو انهم يل ع ريمأ قيقحت يناتسرشل ا ميركلا دب ع نب دمحم ماملل لحنل او للمل
نفر عمل ا راد 1993

**ISIS BUKAN
ISLAM**